

01

Mei 2021
Volume 11

Jurnal Pendidikan

D O M P E T D H U A F A

- **Studi Komparatif Perbedaan Optimisme Pembelajaran Daring pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin**
Farah Yuki Prasetyawati, Rizal Galih Pradana, & Akhmad Mukhibun
- **Pengaruh Fasilitas Belajar di Rumah terhadap Motivasi Intrinsik Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan**
Siti Hawa Siregar, Alfin Nursyaadah, Dilla Hafizzah, & M. Fikri Sulaiman Solin
- **Efektivitas Pemanfaatan Tik Tok sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik**
Ericha Tiara Hutamy, Andi Naila Quin Azisah Alisyahbana, Nur Arisah, & Muh. Hasan
- **Digitalisasi Pembelajaran Sejarah pada Pesantren Era New Normal**
Lobelia Asmaul Husna
- **Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan Model Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**
Chanafi
- **Influence Media of Learning to Study Motivation in Pandemic Era**
Yuni Rahmawati & Deden Ibnu Aqil
- **The Role of Parents Towards Online Learning During Pandemic Covid 19**
Joko Prayudha S.



Jurnal Pendidikan

DOMPET DHUAFA

DEWAN REDAKSI
Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa

Penanggung Jawab:
Eko Sriyanto

Pemimpin Redaksi:
Pedri Haryadi

Dewan Editor:
Nur Fajriati Nadlifatil K.

Administrasi & Sirkulasi:
Dian Sumantri

Reviewer/Mitra Bestari:
Agung Pardini
M. Syafi'ie el Bantani

Alamat Redaksi:
Divisi Penelitian dan Pengembangan Makmal Pendidikan
Bumi Pengembangan Insani

Jl. Raya Parung – Bogor, Desa Jampang
Kec. Kemang, Kab. Bogor, Jawa Barat 16310

Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044, Fax (0251) 8615016
Homepage : www.makmalpendidikan.net
Email: riset@makmalpendidikan.net | makmaluswah@gmail.com

Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa (JPDD) merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan artikel tentang pengetahuan, informasi, atau aplikasi penelitian dan pengembangan terkini seputar dunia pendidikan. Jurnal ini merupakan sarana publikasi dan ajang berbagi karya penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendidikan baik dari luar maupun dari komponen program Pendidikan Dompét Dhuafa yang dikoordinir oleh Makmal Pendidikan. Visi Makmal Pendidikan Dompét Dhuafa adalah terdepan dalam pengembangan pendidikan Indonesia. Pemuatan artikel untuk JPDD dapat dialamatkan ke kantor redaksi. Jurnal ini terbit secara berkala sebanyak dua kali dalam setahun (Mei dan November).

Tim Redaksi

Daftar Isi • ---

Dewan Redaksi.....	i
Daftar Isi.....	ii
Studi Komparatif Perbedaan Optimisme Pembelajaran Daring pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin Farah Yuki Prasetyawati, Rizal Galih Pradana, & Akhmad Mukhibun.....	1
Pengaruh Fasilitas Belajar di Rumah terhadap Motivasi Intrinsik Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan Siti Hawa Siregar, Alfin Nursyaadah, Dilla Hafizzah, dan M. Fikri Sulaiman Solin.....	11
Efektivitas Pemanfaatan Tik Tok sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Ericha Tiara Hutamy, Andi Naila Quin Azisah, Nur Arisah, Muhammad Hasan.....	21
Digitalisasi Pembelajaran Sejarah pada Pesantren Era New Normal Lobelia Asmaul Husna.....	27
Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan Model Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Chanafi.....	35
Influence Media of Learning to Study Motivation in the Pandemic Era Yeni Rahmawati & Deden Ibnu Aqil.....	41
The Role of Parents Toward Online Learning Pandemic Covid 19 Joko Prayudha S.....	47
Petunjuk untuk Penulis.....	53
Informasi Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa.....	56

STUDI KOMPARATIF PERBEDAAN OPTIMISME PEMBELAJARAN DARING PADA MAHASISWA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Farah Yuki Prasetyawati¹, Rizal Galih Pradana², Akhmad Mukhibun³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Sebelas Maret

²Mahasiswa Program Studi Psikologi, Universitas Sebelas Maret

³Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret

farahyuki.fyp.fyp@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan optimisme pembelajaran daring pada mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Sebelas Maret. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan kuesioner dan skala psikologi. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan identitas responden seperti jenis kelamin, usia, dan sebagainya. Skala psikologi digunakan untuk mengungkap optimisme pembelajaran daring responden yang disusun berdasarkan teori Seligman dengan tiga aspek meliputi *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Skala tersebut sudah diuji coba sebelumnya dan memperoleh hasil valid dengan koefisien reliabilitas 0.910. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah 96 responden (48 mahasiswa laki-laki dan 48 mahasiswa perempuan). Teknik analisis data menggunakan *independent sample t-test* yang dilakukan dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics 20*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan optimisme pembelajaran daring antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan nilai signifikansi $p = 0.032$ ($p < 0.05$). Secara keseluruhan, rata-rata skor optimisme perempuan lebih tinggi daripada laki-laki ($33.500 > 30.7917$). Secara spesifik, pada tiap aspek juga didapatkan bahwa rata-rata skor perempuan lebih tinggi daripada laki-laki (*permanence*: $9.458333 > 8.229167$; *pervasiveness*: $15.70833 > 14.8125$; *personalization*: $8.458333 > 7.75$). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak terkait untuk evaluasi kegiatan agar pembelajaran daring yang telah dilaksanakan lebih optimal.

Kata kunci: Jenis Kelamin, Mahasiswa, Optimisme, Pembelajaran Daring

Abstract

*This study aims to determine the differences in online learning optimism among male and female students at Sebelas Maret University. The research method used is quantitative with a questionnaire to collect the respondents' identity and an optimism psychology scale. That scale is compiled based on Seligman's theory with three aspects: permanance, pervasiveness, and personalization. The scale has tested and obtained valid results with a reliability coefficient of 0.910. The sampling technique used was simple random sampling with 96 respondents (48 male students and 48 female students). The data analysis technique used an independent sample t-test with IBM SPSS Statistics 20 software. The results showed that the differences in online learning optimism between male and female students have a significance value of $p = 0.032$ ($p < 0.05$). Overall, the average optimism score for women was higher than that of men ($33,500 > 30.7917$). Specifically, in each aspect, the average score for women was higher than that of men (*permanance*: $9.458333 > 8.229167$; *pervasiveness*: $15.70833 > 14.8125$; *personalization*: $8.458333 > 7.75$). This research is expected to be a reference for related parties to evaluate online learning activities that have been implemented to be more optimal.*

Keywords: Gender, Student, Optimism, Online Learning

PENDAHULUAN

Virus Covid-19 dilaporkan muncul di Indonesia pada 2 Maret 2020 dengan jumlah terkonfirmasi positif sebanyak dua orang. Kemudian, pada 11 Maret 2020, organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan virus Covid-19 sebagai pandemi global atau epidemik yang memiliki tingkat persebaran masif ke seluruh dunia. Penetapan ini disampaikan setelah wabah ini menyebar ke lebih dari 100 negara dengan jumlah infeksi mencapai 121.000 kasus secara global. Akibat adanya penetapan tersebut, beberapa perubahan harus dilakukan, salah satunya dengan melakukan adaptasi terhadap sistem pendidikan (Ratu, 2020; Martha, 2020). Bentuk konkret dari adaptasi yang dimaksud berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan yang harus dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Pelaksanaan pembelajaran daring bagi kalangan mahasiswa di Indonesia ditetapkan melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Surat edaran tersebut menjadikan penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi dilaksanakan secara jarak jauh dan proses pembelajaran mahasiswa dilakukan dari rumah masing-masing.

Pelaksanaan pembelajaran daring tentunya memiliki beberapa hambatan dan tantangan yang harus dihadapi, seperti meningkatnya tingkat stres dan pesimisme sebagai akibat permasalahan yang muncul dalam pembelajaran daring. Hasil penelitian Livana, Mubin, & Basthomi (2020) yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa mendapati bahwa tugas pembelajaran menjadi penyebab utama stres mahasiswa selama pandemi Covid-19. Sementara, pesimisme disebabkan oleh berbagai kendala, kekurangan, dan keterbatasan yang dialami mahasiswa karena adanya variabel yang tidak dapat dikontrol dalam pembelajaran daring (seperti sinyal internet).

Optimisme yang dimiliki individu merupakan bagian penting sebagai penentu keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Lopez dan Snyder (dalam Ghufro dan Risnawati, 2010, hlm. 95-96) menyatakan perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan. Optimisme merupakan sikap atau keyakinan atas sesuatu berdasarkan sisi positif dan menyenangkan. Optimisme menjadi salah satu konstruk psikologi yang dapat mempengaruhi kehidupan individu. Individu yang optimis memiliki keyakinan tentang masa depan mereka yang membuat mereka melanjutkan upaya menuju suatu tujuan meski dalam upayanya terdapat kesulitan (Hanssen *et al.*, 2015). Schulman dalam Gillham, Shatte, Reivich, & Seligman (2001), menyatakan seseorang yang optimis memiliki keterkaitan dengan

capaian prestasi akademik yang tinggi di perguruan tinggi dan memiliki produktivitas kerja yang meningkat.

Nurtjahjanti dan Ratnaningsih (2012) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi optimisme adalah faktor etnosentris berupa jenis kelamin. Hal tersebut dikarenakan adanya ciri khas dari individu berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagai bentuk ekspektasi masyarakat terhadap cara berpikir (aspek kognitif), cara berperasaan (aspek afektif), dan cara bertindak (aspek konatif) ketika menghadapi pola tertentu karena mereka dilahirkan sebagai pria atau wanita (Harsyah and Ediaty, 2015). Peran gender inilah yang turut mempengaruhi adanya perbedaan optimisme dari individu dengan jenis kelamin yang berbeda.

Mahasiswa merupakan kelompok yang penting untuk memiliki optimisme karena berpengaruh terhadap studi yang ditempuh. Penelitian Ningrum (2011) menyatakan bahwa tingkat optimisme mahasiswa secara umum masih sangat rendah. Hasil penelitian tersebut memperjelas urgensi penelitian ini, bahkan dalam konteks pembelajaran normal secara luring tingkat optimisme mahasiswa masih rendah sehingga berdampak pada tidak maksimalnya hasil pembelajaran. Hal ini diperparah dengan adanya kondisi “tidak normal” di era sekarang karena model pembelajaran terpaksa dialihkan menjadi daring secara tiba-tiba tanpa adanya kesiapan mental dan infrastruktur yang memadai.

Berbagai hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring juga dialami oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Hambatan ini mengakibatkan kesulitan dalam pemahaman materi pembelajaran, kelelahan akibat banyaknya tugas yang diberikan dosen, dan permasalahan teknis akibat gangguan sinyal ataupun faktor perangkat gawai yang digunakan. Peran optimisme menjadi penting untuk dimiliki setiap mahasiswa Universitas Sebelas Maret agar dapat terus bertahan, berpartisipasi aktif, dan memperoleh hasil maksimal dari adanya pembelajaran daring. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui hubungan jenis kelamin terhadap optimisme mahasiswa yang sedang melakukan pembelajaran daring.

Kajian Literatur

A. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring menuntut mahasiswa untuk aktif belajar secara mandiri dengan sistem pemberian fasilitas belajar dalam jarak jauh. Pembelajaran daring bukan hanya untuk menghindari persebaran virus Covid-19 selama pandemi, sistem ini juga diselenggarakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara lebih terbuka, masif, dan luas. Pengelolaan kegiatan transfer ilmu

secara daring memberikan tiga fungsi utama, yaitu substitusi, suplemen, dan komplemen. Ketiga fungsi ini memberi fleksibilitas kepada mahasiswa untuk memilih waktu dan cara menambahkan pengetahuan secara lebih luas. Peran dosen hanya memberikan materi sebagai pelengkap pembelajaran mandiri maupun kelompok yang telah dilakukan mahasiswa (Adhe, 2018). Kemandirian mahasiswa akan mengoptimalkan pembelajaran dengan pengelolaan ide dan argumen berbasis *student center learning* (SCL).

Pembelajaran daring memberi pengaruh besar terhadap mahasiswa, dosen, maupun perguruan tinggi (Anggrawan, 2019). Apabila ditinjau dari aspek pembelajaran, metode daring mengharuskan dosen dan mahasiswa untuk saling bersinergi menampilkan materi dan media pembelajaran. Pengaruh yang dapat dirasakan oleh mahasiswa dapat dilihat dari aspek psikologis, emosional, proses pemahaman materi, dan penentuan solusi terhadap suatu kasus. Lebih jauh, Hasanah (2020) mengungkapkan bahwa aktivitas daring memunculkan berbagai tantangan seperti semangat belajar, literasi terhadap teknologi, kemampuan komunikasi interpersonal, langkah kolaborasi, dan keterampilan belajar mandiri. Berdasarkan penelitian dari Indrawati (2020), perguruan tinggi memiliki tantangan dari aspek metode pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana selama daring baik perangkat lunak maupun perangkat keras, lemahnya kreativitas pola mengajar, serta kejenuhan yang dialami mahasiswa dan dosen.

B. Kajian Optimisme

Seligman (1993) mendefinisikan optimisme sebagai suatu pandangan holistik untuk berpikir secara positif dengan melihat hal-hal baik dan memberi makna positif bagi diri. Terdapat tiga aspek yang menyusun teori optimisme Seligman (1993) yakni:

1. Aspek *permanence* (temporer versus permanen). Aspek ini membahas sikap individu terkait dengan berbagai kejadian dalam kehidupannya. Individu yang optimis percaya bahwa kejadian negatif bersifat temporer (sementara) dengan menggunakan penjelasan “kadang-kadang” atau “akhir-akhir ini”. Sementara itu, kejadian positif dipandang sebagai suatu hal yang permanen dengan menggunakan penjelasan “selalu” secara konsisten.
2. Aspek *pervasiveness* (spesifik versus universal). Aspek ini membahas pandangan individu terhadap kesuksesan dan kegagalan dalam hidup. Individu yang optimis percaya bahwa kegagalan terjadi karena suatu hal secara spesifik.

Sementara itu, kesuksesan terjadi karena suatu hal secara universal. Misal dalam konteks individu sedang menghadapi kejadian gagal mengerjakan ujian. Individu yang optimis berusaha menjelaskan hal tersebut dengan “ujian ini memang sulit”, sedangkan individu yang pesimis cenderung menjelaskan hal tersebut dengan “semua ujian memang sulit”.

3. Aspek *personalization* (internal versus eksternal). Aspek ini membahas terkait bagaimana individu memandang kesuksesan dan kegagalan dalam hidupnya berdasarkan faktor penyebab internal atau eksternal. Ketika individu menghadapi sebuah kejadian, individu tersebut memiliki pilihan untuk mengatribusikan faktor penyebab tersebut berasal dari dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya. Individu yang optimis cenderung mengatribusikan penyebab kejadian positif berasal dari dirinya sendiri dan kejadian negatif berasal dari lingkungan sekitar. Optimisme inilah yang membuat individu mampu menghadapi kejadian buruk karena individu yang bersangkutan tidak kehilangan penghargaan terhadap dirinya sendiri, sehingga tetap bisa bertahan melewati hal tersebut. Sebaliknya, individu yang pesimis cenderung mengatribusikan penyebab kejadian positif berasal dari lingkungan sekitarnya dan kejadian negatif berasal dari dirinya sendiri. Pesimisme dapat menghilangkan rasa penghargaan terhadap diri individu yang bersangkutan sehingga menyebabkan rasa tidak mampu dan tidak berdaya dalam menghadapi situasi buruk.

C. Perbedaan Karakteristik Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan

Kemajemukan mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat memberikan berbagai pengaruh termasuk dengan adanya heterogenitas jenis kelamin dalam lembaga pendidikan. Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap optimisme mahasiswa. Aprilia and Khairiyah (2018) melalui penelitiannya menemukan bahwa perempuan memiliki optimisme, keyakinan, dan perencanaan masa depan yang lebih baik dibandingkan laki-laki ditinjau dari *adversity quotient* (konsep diri, prestasi belajar, dukungan sosial, dan kematangan karir). Penelitian tersebut didukung oleh Majesty *et al.* (2020) yang meneliti perbedaan optimisme pada mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berkuliah pada tingkat semester awal dan akhir sebagaimana dijelaskan dalam tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1.
Perbedaan Tingkat Optimisme
Mahasiswa Semester Awal

Tingkat Optimisme	Laki-laki		Perempuan	
	J	P	J	P
Tinggi	9	36%	27	36%
Sedang	14	56%	44	58,7%
Rendah	2	8%	4	5,3%
Total	25	100%	65	100%

J: Jumlah, P: Persentase

Tabel 2.
Perbedaan Tingkat Optimisme
Mahasiswa Semester Akhir

Tingkat Optimisme	Laki-laki		Perempuan	
	J	P	J	P
Tinggi	9	25,7%	20	30,8%
Sedang	13	37,1%	33	50,7%
Rendah	13	37,1%	12	18,5%
Total	35	100%	65	100%

J: Jumlah, P: Persentase

Lebih lanjut, Barnas and Ridwan (2019) mengungkapkan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat memberikan dampak tingkah laku yang berbeda, sehingga perbedaan ini sejak permulaan dapat disebut sebagai matriks kondisioning permulaan. Perbedaan disposisional antara dua jenis kelamin ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan permasalahan keberadaan perbedaan optimisme perkuliahan daring pada mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Sebelas Maret.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan optimisme perkuliahan daring pada mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Sebelas Maret.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis komparatif atau perbandingan. Menurut Mulyadi (2011), penelitian kuantitatif dimaknai sebagai pendekatan yang merepresentasikan paham positivisme dengan memanfaatkan instrumen tertentu untuk mengungkap sebuah fenomena. Hasil data berupa

angka dari instrumen tersebut pada nantinya dianalisis dengan bantuan teknik statistika. Pengertian penelitian komparatif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan gejala dengan melakukan perbandingan atas perbedaan (Saputra, 2016).

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang dikelompokkan menjadi dua berdasarkan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Jumlah responden penelitian ini adalah 96 mahasiswa dengan rincian 48 mahasiswa laki-laki dan 48 mahasiswa perempuan yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* sesuai kriteria penelitian melalui tautan Google Formulir. Justifikasi jumlah responden minimal dalam penelitian kuantitatif adalah 30 responden untuk setiap kategori kelompok subjek (Alwi, 2012).

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Proses penelitian secara keseluruhan dilaksanakan secara daring yang dimulai pada minggu pertama hingga minggu keempat bulan April 2021.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner dan skala psikologi yang disebarkan secara daring melalui Google Formulir. Kuesioner disusun untuk mengumpulkan identitas responden meliputi jenis kelamin, usia, nama program studi, dan fakultas. Skala psikologi disusun menggunakan skala *likert* dengan interval satu hingga empat. Pilihan satu untuk sangat tidak sesuai, pilihan dua untuk tidak sesuai, pilihan tiga untuk sesuai, dan pilihan empat untuk sangat sesuai.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala optimisme untuk mengungkap variabel optimisme mahasiswa dalam perkuliahan daring berdasarkan teori (Seligman, 1993). Instrumen tersebut terdiri dari 12 pernyataan yang mengungkap aspek *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Validitas instrumen diuji menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan bantuan *software* IBM SPSS Statistics 20 untuk menyeleksi item-item yang valid. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan teknik *Spearman-Brown* dengan bantuan *software* IBM SPSS Statistics 20 dan diperoleh nilai reliabilitas skala sebesar 0.910 yang menandakan memiliki reliabilitas sangat tinggi (Guilford, 1956).

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik *independent sample t-test* secara univariat karena data berasal dari dua kelompok subjek yang independen atau tidak saling berhubungan. Namun, sebelum melakukan uji tersebut, harus dipastikan bahwa data memenuhi asumsi berdistribusi normal dan memiliki variansi data homogen untuk menguji hipotesis. Normalitas data diuji dengan *Shapiro-Wilk* dan homogenitas data diuji dengan *Levene Test*. Jenis uji hipotesis yang digunakan adalah *two tailed* (dua arah) sehingga daerah penolakan berada pada dua sisi. Apabila taraf signifikansi lebih rendah dari 0.05, maka H_0 ditolak. Sebaliknya, jika signifikansi lebih tinggi dari 0.05, maka H_0 diterima. Begitu pula dengan kondisi nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 juga ditolak.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas Data

Jenis Kelamin		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Optimisme		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Laki-laki		.127	48	.051	.973	48	.321
Perempuan		.120	48	.082	.935	48	.055

Data optimisme perkuliahan daring pada mahasiswa laki-laki menunjukkan nilai signifikansi $p = 0.321$ ($p > 0.05$) sehingga membuktikan bahwa sebaran data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, data optimisme perkuliahan daring pada mahasiswa perempuan menunjukkan nilai signifikansi $p = 0.055$ ($p > 0.05$) sehingga membuktikan bahwa sebaran data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 4.
Hasil Uji Homogenitas Data

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Optimisme	Based on Mean	2.678	1	94	.105
	Based on Median	2.570	1	94	.112
	Based on Median and with adjusted df	2.570	1	93.900	.112
	Based on trimmed mean	2.658	1	94	.106

Berdasarkan rata-rata dari dua kelompok data, nilai signifikansi yang diperoleh adalah $p = 0.105$ ($p > 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa variansi data pada kedua kelompok memiliki variansi yang sama sehingga dapat dinyatakan homogen.

ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan *independent sample t-test*, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data.

1. Uji Normalitas

Tahapan uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data penelitian dengan asumsi harus berdistribusi normal. Uji ini dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk* melalui bantuan *software IBM SPSS Statistics 20*. Pemilihan uji tersebut didasarkan pada jumlah responden untuk tiap kelompok subjek kurang dari 50 orang ($N < 50$). Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut:

2. Uji Homogenitas

Tahapan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui variansi pada dua kelompok data. Asumsi yang harus dipenuhi adalah kedua kelompok data tersebut memiliki variansi yang sama sehingga valid untuk melakukan komparasi nilai *mean* dengan uji t . Uji ini dilakukan dengan *Levene Test* melalui bantuan *software IBM SPSS Statistics 20*. Hasil uji homogenitas disajikan dalam tabel berikut:

3. Statistika Deskriptif

Pengolahan data secara deskriptif dilakukan dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics 20*. Berdasarkan hasil tabulasi data disajikan sebagaimana tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Pengolahan Data Deskriptif

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Optimisme	Laki-laki	48	30.7917	5.60379	.80884
	Perempuan	48	33.5000	6.56230	.94719

Nilai *mean* optimisme perkuliahan daring pada mahasiswa perempuan tercatat lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki dengan nilai $33.5000 > 30.7917$. Selanjutnya, nilai standar deviasi pada kelompok mahasiswa perempuan juga lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa laki-laki dengan nilai $6.56230 > 5.60379$. Hal tersebut membuktikan bahwa rentang data pada kelompok mahasiswa perempuan lebih luas daripada data pada kelompok mahasiswa laki-laki.

4. Uji Hipotesis

Tahapan ini baru dilaksanakan setelah asumsi data berdistribusi normal dan variansi data homogen terpenuhi. Uji ini dilakukan dengan *independent sample t-test*. Pertimbangan memilih uji tersebut dikarenakan data pada dua kelompok tersebut bersifat bebas (tidak berpasangan) dan berasal dari subjek yang berbeda. Hasil uji komparasi *mean* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6.
Hasil Uji Hipotesis

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
									Lower Upper
Optimisme	Equal variances assumed	2.678	.105	.973	48	.321		1.24554	-5.18139 -.23528
	Equal variances not assumed			.935	48	.055		1.24554	-5.18218 -.23448

Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi dengan hipotesis *two-tailed* sebesar $p = 0.032$ ($p < 0.05$) yang menyatakan bahwa H_0 penelitian ditolak dan H_a penelitian diterima. Hasil yang sama diperoleh dengan menggunakan pendekatan *t* hitung dan *t* tabel. Nilai *t* hitung data yang bernilai 2.174 lebih besar daripada *t* tabel yang bernilai 1.677927. Hal tersebut juga membuktikan bahwa H_0 penelitian ditolak dan H_a penelitian diterima. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan antara optimisme perkuliahan daring pada mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan.

B. Pembahasan Penelitian

Penelitian yang telah dianalisis secara kuantitatif dengan *software* IBM SPSS Statistics 20 menghasilkan tingkat optimisme perempuan yang lebih unggul dengan tabulasi data sebagaimana tabel 7.

Tabel 7.
Perbandingan Tingkat Optimisme Berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat Optimisme	Laki-laki		Perempuan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tinggi	21	43,75%	30	62,50%
Sedang	26	54,17%	18	37,50%
Rendah	1	2,08%	0	0%
Total	48	100%	48	100%

Analisis hasil penelitian secara deskriptif yang dikelola berdasarkan jenis kelamin menghasilkan persentase optimisme mahasiswa laki-laki pada kategori tinggi sebesar 43.75%, sedangkan mahasiswa perempuan sebesar 62.50%. Persentase optimisme mahasiswa laki-laki kategori sedang sebesar 54.17%, sedangkan mahasiswa perempuan sebesar 37.50%. Persentase optimisme mahasiswa laki-laki yang masuk kategori rendah sebesar 2.08%, sedangkan pada mahasiswa perempuan sebesar 0%. Persebaran data tersebut menunjukkan bahwa optimisme mahasiswa perempuan lebih unggul dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Data tersebut memiliki tren yang sama dengan hasil penelitian Majesty *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat optimisme tinggi dan sedang. Di sisi lain, data tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Ningrum (2011) yang menyatakan bahwa tingkat optimisme mayoritas mahasiswa masih rendah.

Seligman (1993). menyatakan bahwa optimisme dipengaruhi oleh banyak faktor yang berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa harga diri, kepercayaan diri, akumulasi pengalaman sukses, minat, motivasi, dan personal. Sedangkan, faktor eksternal dapat berupa lingkungan dan dukungan sosial. Apabila dipandang dari kepercayaan diri antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan sehingga hal ini menjadi tidak eksklusif (Purnamaningsih, 2003). Begitu pula yang terjadi antara motivasi dan optimisme (Setiawati and Arsana, 2018). Penelitian Yuhendri (2015) mendapati hasil bahwa terdapat perbedaan minat antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hal inilah yang juga dapat mempengaruhi perbedaan optimisme karena jenis kelamin. Penelitian Dewi *et al* (2019) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara optimisme dan *hardiness*. Hal ini juga berdasarkan personal laki-laki dan personal perempuan..

Rahayu dan Wigna (2010) menyatakan bahwa terdapat perbedaan faktor lingkungan yang mempengaruhi mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa laki-laki lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan *peer group* (teman sebaya), sedangkan mahasiswa perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (terutama ibu). Perbedaan pengaruh lingkungan inilah yang dapat memunculkan tingkat optimisme yang berbeda antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Kemudian, ditinjau berdasarkan faktor eksternal dukungan sosial, penelitian Sasmita dan Rustika

(2015) memperoleh hasil tidak adanya perbedaan dukungan sosial antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hal ini membuktikan bahwa dukungan sosial tidaklah eksklusif untuk mempengaruhi optimisme individu dengan jenis kelamin berbeda.

Tabel 8.
Perbandingan Tiap Aspek Optimisme Berdasarkan Jenis Kelamin

	<i>Permanence</i>	<i>Pervasiveness</i>	<i>Personalization</i>
Laki-laki	8.229167	14.8125	7.75
Perempuan	9.458333	15.708333	8.458333

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh skor *permanence* mahasiswa laki-laki sebesar 8.229167, sedangkan pada mahasiswa perempuan sebesar 9.458333. Pada aspek *pervasiveness*, skor yang diperoleh mahasiswa laki-laki sebesar 14.8125, sedangkan mahasiswa perempuan sebesar 15.70833. Aspek *personalization* mahasiswa laki-laki sebesar 7.75, sedangkan mahasiswa perempuan sebesar 8.458333. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skor seluruh aspek (*permanence*, *pervasiveness*, *personalization*) mahasiswa perempuan lebih unggul dibandingkan mahasiswa laki-laki.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data untuk uji hipotesis *two-tailed* menggunakan teknik *independent sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0.032$ ($p < 0.05$) sehingga dibuktikan bahwa H_0 penelitian ditolak dan H_a penelitian diterima. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara optimisme pembelajaran daring pada mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Sebelas Maret. Lebih lanjut, rata-rata skor optimisme mahasiswa perempuan juga lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki, baik dalam total skor keseluruhan maupun pada total skor di tiap-tiap aspek yang diungkap.

B. Saran

Saran-saran untuk peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya harap dilakukan dengan cakupan yang lebih besar dan tidak terbatas hanya menggunakan responden sebuah universitas saja walaupun sebenarnya jumlah

responden dalam penelitian ini juga telah memenuhi batas ambang minimal yang ditetapkan.

2. Penelitian selanjutnya harap dilakukan pada konteks jenjang pendidikan yang berbeda, misal sekolah dasar, sekolah menengah pertama, atau sekolah menengah atas karena adanya perbedaan karakteristik yang mencolok jika dibandingkan dengan karakteristik mahasiswa.
3. Penelitian selanjutnya harap mempersiapkan jumlah item skala yang lebih banyak untuk mengantisipasi banyaknya item yang gugur ketika uji coba karena tidak lolos uji validitas dan reliabilitas skala.

Daftar Pustaka

- Adhe, K. R. (2018) 'Model Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Online Learning Model PAUD Study in PG PAUD Education Faculty of Surabaya State University', *Journal of Early Childhood Care & Education*, 1(1), pp. 26–31. Available at: <http://journal2.uad.ac.id/index.php/jecce>.
- Alwi, I. (2012) 'Kriteria Empirik Dalam Menentukan Ukuran Sampel', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), pp. 140–148.
- Anggrawan, A. (2019) 'Analisis Deskriptif Hasil belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Daring Menurut Gaya Belajar Mahasiswa', *Jurnal Matrik*, 18(2), pp. 339–346.
- Aprilia, E. D. and Khairiyah, Y. (2018) 'Optimisme Menghadapi Persaingan Dunia Kerja Dan Adversity Quotient Pada Mahasiswa', *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(1), pp. 18–33. doi: 10.24815/s-jpu.v1i1.9922.
- Barnas, S. and Ridwan, I. M. (2019) 'Perbedaan Gender dalam Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika', *Diffraction*, 1(2), pp. 34–41. doi: 10.37058/diffraction.v1i2.1328.
- Dewi, I. K., Nasir, M. & Salma. (2019) 'Optimisme dan Hardiness pada Dokter Muda di Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh', *Jurnal Psikologi Islamedia*, 4(1), pp. 48–56.
- Ghufron, M. N. & Risnawita, R., 2010. Teori-Teori Psikologi. Sleman: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Gillham, J. E., Shatte, A. J., Reivich, K. J. & Seligman, M. E. P., 2001. Optimism, Pessimism, An Explanatory Style. Washington: American Psychological Association.
- Guilford (1956) 'Fundamental Statistic in Psychology and Education. 3rd Ed. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc', p. 244.
- Hanssen, M. M. et al. (2015) 'Optimism, Motivational Coping and Well-being: Evidence Supporting the Importance of Flexible Goal Adjustment', *Journal of Happiness Studies*. Springer Netherlands, 16(6), pp. 1525–1537. doi: 10.1007/s10902-014-9572-x.
- Harsyah, N. R. and Ediaty, A. (2015) 'Perbedaan Sikap Laki-Laki Dan Perempuan Terhadap Infertilitas', *Empati*, 4(4), pp. 225–232.
- Hasanah, et al, 2020. Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), pp. 1–10.
- Livana, Mubin, & Basthomi, Y. (2020) 'Penyebab Stres Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19', *Jurnsl Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), pp. 203–208.
- Martha, J. (2020) 'Pemanfaatan Diplomasi Publik Oleh Indonesia Dalam Krisis Covid-19', *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), pp. 121–130. doi: 10.26593/jihi.v0i0.3859.121-130.
- Mulyadi, M. (2011) 'Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]', *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), p. 128.
- Ningrum, D. W. (2011) 'Hubungan Antara Optimisme Dan Coping Stres Pada Mahasiswa UEU Yang Sedang Menyusun Skripsi', *Jurnal Psikologi*, 9(1), pp. 41–47.
- Nurtjahjanti, Harlina; Ratnaningsih, I. Z. (2012) 'Jurnal psikologi undip', *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2011).
- Purnamaningsih, E. H. dkk (2003) 'Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di UKRIM Yogyakarta', *Jurnal Psikologi*, 2(2), pp. 67–71.
- Rahayu, R. D. & Wigna, W. (2010) 'Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat terhadap Persepsi Gender Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan', *Jurnal Penyuluhan*, 6(2), pp. 1–23.
- Ratu, A. (2020) 'Problematika regulasi ojek online dalam masa pembatasan sosial berskala besar covid-19', *Adalah Buletin Hukum & Keadilan*, 4(1), pp. 137–144. Available at: <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15574>.
- Saputra, K. E. A. (2016) 'Studi komparatif prestasi belajar mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi ditinjau dari jalur penerimaan mahasiswa baru tahun 2011', *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), pp. 1–10. Available at: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJP E/article/view/6591>.
- Sasmita, I. A. G. H. D. & Rustika, I. M., (2015)

- 'Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana', *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), pp. 280-289.
- Seligman, M. E. P. (1993) *Learned optimism*, *Learned Optimism*. doi: 10.4135/9781412963923.n255.
- Setiawati, G. A. and Arsana, A. A. P. (2018) 'Pengaruh Motivasi Belajar dan Gender Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas Bilingual SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar The Effect of Learning Motivation and Gender on Science Learning Achievement of Bilingual Class Student SMP (SLUB) Saraswati 1 Den', *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1), pp. 173-179.
- Yuhendri, L. V. (2015) 'Perbedaan Minat Berwirausaha Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Pekerjaan Orang Tua' *Prosiding Universitas Negeri Padang*, 1(1), pp. 244-249.
- beliau juga adalah finalis PIMNAS XXXIII tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan program pengabdian masyarakat bertemakan literasi keuangan. Melalui program tersebut, beliau bersama rekan-rekannya berhasil menerbitkan sebuah buku komik edukatif ber-ISBN. Kemudian, beliau juga telah dua kali lolos dalam konferensi berskala nasional dengan salah satu karyanya sudah terbit melalui prosiding elektronik.
- Penulis ketiga adalah Akhmad Mukhibun. Beliau adalah seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan sarjana di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas Maret. Beliau lahir di Purworejo pada bulan Februari 2000. Saat ini, beliau sedang aktif menjabat sebagai staf Departemen Kepenulisan pada UKM Studi Ilmiah Mahasiswa. Beliau juga merupakan pengajar di salah satu *platform* edukasi *online*.

Riwayat Penulis

Penulis pertama adalah Farah Yuki Prasetyawati. Beliau adalah seorang mahasiswa penerima manfaat Young Leaders (YOULEAD) dari Dompot Dhuafa yang sedang menempuh pendidikan sarjana di Prodi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Sebelas Maret. Beliau lahir di Sragen pada bulan Januari 2000. Saat ini, beliau sedang aktif menjabat sebagai ketua Departemen Kepenulisan pada organisasi Studi Ilmiah Mahasiswa, ketua panitia Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI), dan asisten riset dosen di beberapa penelitian. Beliau pernah menjuarai beberapa ajang karya tulis ilmiah tingkat nasional serta menjadi delegasi Universitas Sebelas Maret dalam pameran inovasi produk ilmiah di Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) XXXII tahun 2019 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selain itu, beliau juga sempat beberapa kali memenangkan kompetisi debat dan menjadi perwakilan Provinsi Jawa Tengah di tingkat nasional dalam Kompetisi Debat Mahasiswa Indonesia (KDMI) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 2020.

Penulis kedua adalah Rizal Galih Pradana. Beliau adalah seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan sarjana di Prodi Psikologi, FK, Universitas Sebelas Maret. Beliau lahir di Surakarta pada bulan Agustus 2000. Saat ini, beliau sedang menjabat sebagai wakil ketua UKM Student English Forum dan tergabung menjadi asisten peneliti pada grup riset Psikologi UNS. Selain itu,

PENGARUH FASILITAS BELAJAR DI RUMAH TERHADAP MOTIVASI INTRINSIK BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Siti Hawa Siregar, Alfin Nursyaadah, Dilla Hafizzah, dan M. Fikri Sulaiman Solin

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan
timpenulis1234@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi intrinsik belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Stambuk 2019 di Universitas Negeri Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Stambuk 2019 berjumlah 256 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak kepada 41 mahasiswa. Dari penelitian ini diperoleh bahwa tingkat korelasi antara fasilitas belajar di rumah dengan motivasi intrinsik belajar mahasiswa termasuk kuat atau erat dengan persentase sebesar 73.1%. Selain itu, 53.4% motivasi intrinsik belajar mahasiswa dipengaruhi oleh fasilitas belajar di rumah serta 46.6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Berdasarkan uji t, besaran nilai signifikansi variabel bebas Fasilitas Belajar di Rumah adalah 0.000 atau kurang dari 0.05. Maka bisa disimpulkan bahwa fasilitas belajar di rumah berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap motivasi intrinsik belajar mahasiswa.

Kata kunci: Fasilitas Belajar di Rumah, Mahasiswa, Motivasi Intrinsik Belajar, Penelitian Kuantitatif

Abstract

This research was conducted to determine the effect of home learning facilities on the intrinsic learning motivation of students batch 2019 of mathematics education at Medan State University. This research used quantitative method with the research population being students of the 2019 Mathematics education study program totaling 256 people and the sampling was carried out randomly, namely 41 students. From this study, it was found that the level of correlation between learning facilities at home and students' intrinsic motivation to learn was strong or close, the persistence of which was 73.1%. Also, based on this study, 53.4% of students' intrinsic motivation to learn was influenced by home learning facilities, and 46.6% was influenced by other factors outside of the study. Based on the t-test, the significance value of the independent variable at home study facilities is 0.000 or less than 0.05. So it is concluded that the Learning Facilities at Home partially significantly influence the Intrinsic Motivation of Student Learning.

Keywords: Learning Facilities at Home, College Students, Intrinsic Motivation for Learning, Quantitative Research

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi seperti saat ini, fasilitas belajar di rumah merupakan hal yang penting untuk meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa dalam melakukan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh M. T. Agustina dan D. A. Kurniawan (2020) motivasi dalam kegiatan belajar sangat diperlukan karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Maka, motivasi belajar berawal dari dalam diri sendiri. Lingkungan belajar juga bergantung pada motivasi dan karakteristik pelajar seperti rasa ingin tahu dan pengaturan diri untuk terlibat pada proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada masa pandemi membutuhkan fasilitas-fasilitas pendukung, terutama dalam hal teknologi. Kebutuhan paling umum dalam pembelajaran daring seperti *smartphone* dan laptop menentukan keberhasilan pembelajaran di rumah. Fasilitas belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar karena mempermudah proses belajar di rumah (Sahita dan Rachmawati, 2018).

Pada sisi lain, teknologi juga merupakan motivasi yang inheren. Teknologi memberikan sejumlah kualitas yang diakui penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik mahasiswa yaitu pada hal tantangan, keingintahuan, kebaruan, dan fantasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Selain itu, teknologi juga berperan meningkatkan efektivitas

dan efisiensi proses pembelajaran sehingga memudahkan mencapai tujuan pendidikan (Salsabila, dkk, 2020). Motivasi juga salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar mahasiswa. Maka perlu ditelaah pemanfaatan teknologi sebagai fasilitas pembelajaran dari rumah.

Berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah fasilitas belajar di rumah berpengaruh terhadap motivasi intrinsik belajar mahasiswa program studi Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Medan?

Kajian Literatur

A. Fasilitas Belajar

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), fasilitas memiliki makna yaitu sebagai sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi atau kemudahan. Artinya, fasilitas belajar memiliki peranan penting sebagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah. Diharapkan, kelengkapan fasilitas belajar yang dimanfaatkan oleh siswa mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Satri, 2017).

Fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara teratur, efektif, serta efisien. Fasilitas belajar termasuk segala sesuatu yang mendukung kelancaran serta keberhasilan proses belajar peserta didik seperti media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain-lain (Sanjaya, 2009).

Menurut Yugiswara A, Sukidin, Kartini. T (2019), rumah sebagai salah satu basis pendidikan yang dapat dicapai dengan melengkapi fasilitas pendidikan. Fasilitas-fasilitas tersebut diantaranya:

1. Tempat belajar yang menyenangkan. Tempat belajar dengan penataan sesuai kemauan anak akan menimbulkan kesan menyenangkan. Mahasiswa akan termotivasi untuk belajar apabila kondisi tempat belajar menyenangkan. Dalam ruang belajar, sebaiknya sudah tersedia perabotan yang mendukung proses belajar seperti meja, kursi, rak buku, ataupun wadah untuk meletakkan peralatan belajar. Sementara, perlengkapan seperti alat tulis dan lain sebagainya sebaiknya juga disediakan. Tata ruang hendaknya dapat memberikan suasana yang menyenangkan bagi penghuninya serta memberikan ketenangan dalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu, meja belajar hendaknya bersih dari benda-benda apapun yang tidak diperlukan dalam kegiatan belajar. Adapun syarat lain untuk tempat belajar yaitu penerangan cahaya yang cukup.
2. Media informasi. Media informasi sangat beragam. Beberapa media informasi yang sering digunakan yaitu televisi, radio, majalah, internet dan lain sebagainya.

3. Buku. Buku merupakan salah satu penunjang aktivitas belajar anak. Rumah merupakan tempat yang paling cocok digunakan sebagai wadah untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap buku. Oleh sebab itu, penataan buku harus dibuat sebaik mungkin agar anak merasa nyaman dalam melakukan aktivitas belajarnya.

B. Motivasi Intrinsik Belajar

Pada jenjang perguruan tinggi, motivasi merupakan hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan pola pembelajaran yang dilakukan bersifat mandiri. Jika dibandingkan dengan sistem pembelajaran di sekolah, motivasi menjadi salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan hasil belajar para mahasiswa. Sebagian mahasiswa juga berpendapat bahwa untuk dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik, sangat diperlukan motivasi untuk belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar dan tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki (Budiani & Wahyuddin, 2019).

Menurut Yuliasari & Indriarsa (2013) mengatakan bahwa motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Kata motivasi berawal dari kata 'motif', kata motif merupakan suatu daya upaya yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu upaya yang berfungsi sebagai daya penggerak aktif.

Pada dasarnya, motivasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Secara singkat dapat diartikan bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dan timbul serta berkembang dari dalam diri seseorang. Sementara, motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik yakni motivasi yang muncul dari luar diri seseorang. Seseorang yang memiliki motivasi belajar secara intrinsik akan memprioritaskan belajar di atas kepentingan lain. Maka, motivasi intrinsik lebih berpengaruh dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Seseorang dengan memiliki motivasi intrinsik akan lebih memprioritaskan belajar daripada kepentingan yang lainnya.

Menurut Yuliasari & Indriarsa (2013) motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu karena individu tersebut menikmatinya sehingga tidak perlu rangsangan dari luar. Macam-macam motivasi intrinsik terdiri dari aspek perasaan, aspek pengetahuan, aspek minat, aspek keterampilan, serta aspek pengetahuan. Semakin kuat motivasi intrinsik seseorang, maka orang tersebut akan memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu: (1) adanya hasrat atau keinginan untuk berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti sebuah populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif banyak dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, serta hasil yang didapatkan (Putra, 2015).

Metode penelitian kuantitatif ini dipilih untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penelitian. Dalam penyusunan instrument atau alat pengumpul data, variabel-variabel yang menjadi acuan utama peneliti dalam menyusun angket, terdiri atas angket tentang fasilitas belajar di rumah. Adapun cara-cara yang digunakan dalam analisa data adalah analisis korelasi dan analisis regresi.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan dalam waktu yang sudah ditentukan. Komala, R. D. dan Nellyaningsih (2017) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi terdiri dari objek maupun subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti tersebut untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Populasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Stambuk atau Angkatan 2019 di Universitas Negeri Medan yang berjumlah 256 orang. Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel acak. Sampel yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini berjumlah 41 mahasiswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang didapat langsung dari sampel penelitian yang diberikan kepada pengumpul. Data primer dapat disebut juga sebagai data yang dikumpulkan melalui pihak pertama yang biasanya dapat melalui wawancara dan lain lain (Herviani dan Febriansyah, 2016). Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan peneliti adalah data berupa angket yang diberikan kepada sampel melalui media online melalui *google form*.

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan mempelajari, membaca dan memahami penelitian tersebut melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen (Herviani dan Febriansyah, 2016). Data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dari beberapa buku dan jurnal yang sesuai dengan materi penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

1. Skala Pengukuran Data

Dalam penelitian ini, untuk angket fasilitas belajar di rumah digunakan pernyataan yang positif sedangkan untuk angket motivasi intrinsik belajar mahasiswa menggunakan pernyataan positif dan negatif. Bentuk jawaban dari angket untuk pernyataan positif, STS=1, TS=2, N=3, S=4, dan SS=5. Dan untuk pernyataan negatif berlaku sebaliknya yaitu SS=1, S=2, N=3, TS=4, dan STS=5.

2. Uji Validitas

Uji validitas adalah alat untuk mengukur validitas alat ukur. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan mampu mengungkapkan masalah yang akan diukur (Hendri dan Setiawan, 2017). Uji validitas ini menggunakan analisis korelasi Pearson yang keputusannya diambil dari perbandingan antara nilai koefisien persen hitung (r -hitung) dengan nilai koefisien Pearson tabel (r -tabel). Jika nilai r dihitung $> r$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid (Triana dan Widyarto, 2013).

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur kuesioner yang menjadi indikator dari suatu variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban dari pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Hendri dan Setiawan, 2017). Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* $> 0,60$ (Triana dan Widyarto).

4. Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik ini terdiri dari 4 (empat) uji yang dapat diujikan, yaitu: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas (Ayuwardani, 2018).

5. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi pada dasarnya merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata nilai populasi dan nilai-nilai variabel independen yang diketahui (Hendri dan Setiawan). Bentuk persamaan regresi linear

berganda yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah $Y = a + b_1 + x_1 + e$.

Keterangan: Y = Motivasi Belajar

a = Konstanta

b_1 = Koefisien

x_1 = Fasilitas Belajar Dirumah

e = Error

6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan terbaik dalam menganalisa regresi yang memiliki besaran koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) hingga 1 (satu). Koefisien determinasi (R^2) nol variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila suatu koefisien determinasi semakin mendekati angka satu, maka dapat dikatakan variabel independen itu berpengaruh terhadap variabel dependen yang ada (Hendri dan Setiawan, 2017).

7. Uji F

Uji F dapat digunakan untuk menguji signifikannya pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

a. Merumuskan Hipotesis

H_0 : Keseluruhan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap suatu variabel terikat.

H_1 : Keseluruhan variabel sangat berpengaruh signifikan secara simultan terhadap suatu variabel terikat.

b. Menetapkan besarnya nilai *level of significance* (α) yaitu sebesar 0,05.

c. Mengambil keputusan (dengan nilai signifikansi).

Jika nilai signifikansi > daripada 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jika nilai signifikansi < daripada 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (Marita, 2015).

8. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Merumuskan Hipotesis

$H_0: \beta_i = 0$, artinya variabel bebas secara parsial tidak dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. $H_1: \beta_i \neq 0$, artinya variabel bebas secara parsial dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

a. Menetapkan besarnya suatu *level of significance* yang sebesar 0,05.

b. Mengambil keputusan (dengan nilai signifikansi).

Hasil uji statistik t adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-

masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dilakukan dengan membandingkan p-value pada kolom Sig. masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikan yang digunakan 0,05. Jika nilai signifikansi < daripada 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika nilai signifikansi > daripada 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (Hendri dan Setiawan, 2017).

ANALISIS DATA

A. Uji Validitas

Pengujian validasi dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SPSS versi 26. Berdasarkan data hasil uji validasi, dari total $n = 41$ dengan signifikan 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,3008 dan dengan signifikan 10% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,2542. Dengan bantuan program SPSS versi 26, diketahui bahwa dari ke-15 butir soal angket fasilitas belajar di rumah, terdapat 2 butir soal yang tidak valid yaitu butir ke-13 dan ke-15. Sehingga jumlah butir soal yang valid berjumlah 13 butir.

Tabel 1.
Butir Soal Angket Fasilitas Belajar di Rumah (X) yang Valid

Var.	Aspek	Indikator	Butir Pernyataan
Fasilitas Belajar di Rumah (X)	Ruang atau tempat belajar dirumah	1. Dinding Ruang Belajar terdapat hiasan	1, 2, 3, 4
		2. Ventilasi Udara	
		3. Ukuran ruang belajar yang cukup luas	
		4. Ruang belajar berwarna	
	Perabot belajar di rumah	1. Meja belajar yang nyaman	5, 6, 7, 8, 9
		2. Kursi belajar yang nyaman	
		3. Penerangan ruang belajar	
		4. Lampu belajar khusus	
	Alat bantu belajar	5. Rak buku	10, 11, 12
		1. Alat tulis lengkap	
	Sumber belajar	2. Laptop/komputer	14
		3. Handphone	
	Sumber belajar	1. Buku	14

Untuk instrumen angket motivasi intrinsik belajar mahasiswa juga terdiri atas 15 butir soal dan diperoleh 1 butir soal yang tidak memenuhi kriteria

validitas yaitu butir ke-15, sehingga butir soal yang valid berjumlah 14 butir.

Tabel 2.
Butir Soal Angket Motivasi Intrinsik Mahasiswa (Y) yang Valid

Var.	Aspek	Indikator	Butir	
			Pertanyaan	
			F	UF
Motivasi Intrinsik Belajar Mahasiswa (Y)	Motivasi intrinsik	Hasrat untuk berhasil	1, 2, 3	4, 5
		Kebutuhan dalam belajar	6, 7, 8	9, 10
		Harapan cita-cita masa depan	11, 12, 13	14

F: Favorable (Positif); UF: Unfavorable (Negatif)

B. Uji Reliabilitas

Dengan bantuan program SPSS versi 26, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Untuk angket fasilitas belajar di rumah, hasil pengujian reliabilitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.
Hasil Uji Reliabilitas Angket Fasilitas Belajar di Rumah

Cronbach's Alpha	N of Items
.839	13

Dari hasil analisis didapatkan nilai Alpha sebesar 0.839. Hal ini berarti ke-13 butir soal angket fasilitas belajar di rumah adalah reliabel karena $0.839 > 0.60$. Untuk angket motivasi belajar intrinsik mahasiswa, hasil pengujian reliabilitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.
Hasil Uji Reliabilitas Angket Motivasi Intrinsik Belajar Mahasiswa

Cronbach's Alpha	N of Items
.731	14

Dari hasil analisis didapatkan nilai Alpha sebesar 0.731. Hal ini berarti ke-14 butir soal angket motivasi intrinsik belajar mahasiswa adalah reliabel karena $0.731 > 0.60$.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji *kolmogorov smirnov*. Dengan bantuan program SPSS versi 26, setelah dilakukan transformasi

data, hasil analisis menunjukkan bahwa signifikansi uji *kolmogorov smirnov* sebesar $0.200 > 0.05$ ($\alpha = 5\%$). Maka disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

Tabel 5.
Hasil Uji Normalitas

N	Mean	41
Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.0000000
Most Extreme Differences	Absolute Positive	3.08768864
	Negative	.084
	Test Statistic	.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melakukan tinjauan pada nilai VIF. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai VIF adalah $1.000 < 10$. Hasil ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 6.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Fasilitas Belajar di Rumah	1.000	1.000

3. Uji Autokorelasi

Pengujian keberadaan autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26. Hasil pengujian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.731 ^a	.534	.522	3.127
				1.752

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1.752. Nilai ini kemudian akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% dengan $n=41$ dan jumlah variabel independen $K=1$ yang menghasilkan nilai $dL=1.4493$ dan $dU=1.549$. Karena nilai Durbin-Watson terletak antara dU dan $(4-dU)$, yaitu $1.549 < 1.752 < 2.451$. Maka disimpulkan bahwa tidak terdapat auto korelasi antara semua variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji korelasi *spearman*. Dengan bantuan program SPSS versi 26 dan digunakan *unstandardized Residual* hasil transformasi data, hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 8.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Fasilitas Belajar di Rumah	Unstandar dized Residual
Fasilitas Belajar di Rumah	Correlation Coefficient	1.000	-.066
	Sig. (2-tailed)	.	.684
	N	41	41

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0.684 dimana nilai ini lebih besar dari 0.05, sehingga disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain asumsi non-heteroskedastisitas telah terpenuhi.

D. Model Analisis Regresi Linier

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh Fasilitas Belajar di Rumah terhadap Motivasi Intrinsik Belajar Mahasiswa. Pengolahan data juga dilakukan dengan program SPSS versi 26. Hasil analisis regresi ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 9.
Hasil Analisis Regresi

	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	33.452	3.789	8.830	.00
Fasilitas Belajar di Rumah	.507	.076	.731	6.683 .00

a. Dependent Variable: Motivasi Intrinsik Belajar Mahasiswa

Hasil perhitungan diatas diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 32.452 + 0.507X + e_i$$

E. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi yang dihasilkan pada model regresi dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10.
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.731 ^a	.534	.522	3.127	1.752

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa erat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), besarnya nilai koefisien korelasi adalah 0.731. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah kuat atau erat yaitu sebesar 73.1%.

Nilai koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Y) yaitu motivasi intrinsik belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R² = 0.534 yang berarti bahwa sebesar 53.4% motivasi intrinsik belajar mahasiswa dapat dijelaskan oleh variabel fasilitas belajar di rumah. Sementara, 46.6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

F. Uji F

Hasil uji F yang dihasilkan pada uji regresi dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 11.
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	436.745	1	436.745	44.665	.000 ^b
Residual	381.353	39	9.778		
Total	818.098	40			

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa uji F menghasilkan F hitung sebesar 44.665 dengan nilai signifikansi 0.000 < 0.05 (α= 5%). Dari hasil ini disimpulkan bahwa Fasilitas Belajar di Rumah secara simultan berpengaruh terhadap Motivasi Intrinsik Belajar Mahasiswa, sehingga H₁ diterima.

G. Uji t

Hasil uji t yang dihasilkan pada uji regresi dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 12.
Hasil Uji t

	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	33.452	3.789		8.830	.00
Fasilitas Belajar di Rumah	.507	.076	.731	6.683	.00

a. Dependent Variable: Motivasi Intrinsik Belajar Mahasiswa

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi variabel bebas Fasilitas Belajar di Rumah pada uji t adalah 0.000 atau kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel bebas Fasilitas Belajar di Rumah berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap Motivasi Intrinsik Belajar Mahasiswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar adalah 0.731. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah kuat atau erat yaitu sebesar 73.1%. Selain itu, diperoleh juga nilai R^2 atau koefisien determinasi sebesar 0.534 yang berarti bahwa sebesar 53.4% motivasi intrinsik belajar mahasiswa dapat dijelaskan oleh variabel fasilitas belajar di rumah. Sedangkan 46.6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti pada penelitian ini.

Dari uji F, dihasilkan F hitung sebesar 44.665 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ ($\alpha = 5\%$). Dari hasil ini disimpulkan bahwa Fasilitas Belajar di Rumah secara simultan berpengaruh terhadap Motivasi Intrinsik Belajar Mahasiswa,

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji parsial (uji t) diperoleh hasil bahwa Fasilitas Belajar di Rumah (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap Motivasi Intrinsik Belajar Mahasiswa (Y). Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi pada uji t variabel Fasilitas Belajar di Rumah (X) sebesar 0.000 atau lebih kecil dari *level of significance* (α) = 5%. Berdasarkan hal ini, maka hipotesis yang berbunyi "Fasilitas Belajar di Rumah berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Intrinsik Belajar Mahasiswa" terbukti kebenarannya dan dapat dinyatakan diterima.

Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh Fasilitas Belajar di Rumah terhadap Motivasi Intrinsik Belajar Mahasiswa. Artinya semakin terpenuhinya Fasilitas Belajar di Rumah maka semakin tinggi Motivasi Intrinsik Belajar Mahasiswa tersebut. Dengan kata lain, motivasi intrinsik belajar mahasiswa dapat dibentuk dengan adanya Fasilitas Belajar di Rumah yang dimiliki mahasiswa.

Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan pernyataan Anom Toni Wijaya (2016) bahwa fasilitas belajar di rumah merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan motivasi belajar pada peserta didik atau dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Fasilitas belajar yang lengkap dan memadai akan memberikan mahasiswa dorongan untuk lebih giat belajar. Beliau juga menyatakan bahwa semakin tinggi fasilitas belajar yang dimiliki maka motivasi belajar juga akan semakin meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tingkat korelasi antara fasilitas belajar di rumah dengan motivasi intrinsik belajar mahasiswa termasuk kuat atau erat yaitu sebesar 73.1%. Berdasarkan penelitian, 53.4% motivasi intrinsik belajar mahasiswa dipengaruhi oleh fasilitas belajar di rumah serta sebesar 46.6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Berdasarkan uji t, besarnya nilai signifikansi variabel bebas Fasilitas Belajar di Rumah adalah 0.000 atau kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan Fasilitas Belajar di Rumah berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap Motivasi Intrinsik Belajar Mahasiswa.

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan mengeksplorasi penelitian ini dengan melibatkan variabel lain yang berkaitan dengan fasilitas belajar di rumah dengan motivasi intrinsik belajar mahasiswa. Bagi orang tua atau wali mahasiswa diharapkan lebih memperhatikan segala fasilitas belajar di rumah dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan kepada mahasiswa diharapkan dapat lebih membangkitkan motivasi intrinsik dalam belajar. Sehingga dengan fasilitas yang dimiliki, mahasiswa masih tetap termotivasi tinggi untuk belajar.

Daftar Pustaka

- Agustina, M. T. dan Kurniawa, D. A. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5. Diunduh 28 Maret 2021 dari <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Ayuwardani, R. P. (2018). Pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Underpricing Harga Saham pada Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering. *Jurnal Nominal*. 7. Diunduh 09 April 2021 dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/19781>.
- Budiani, A. I. dan Wahyuddin. (2019). Hubungan Antara Motivasi Instrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Prestasi Belajar Bahasa

- Indonesia Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tapalang. *Journal Pegguruang: Conference Series (JPCS)*, 1. Diunduh 28 Maret 2021 dari <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pegguruang/article/view/581>.
- Hendri dan Setiawan, R. (2017). Pengaruh Motivasi Kerja dan Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan di PT Samudra Bahari Utama. *Jurnal Agoro*, 5 (1), 121-128.
- Herviani V., Febriansyah, A. (2016). Tinjauan Proses Penyusunan Laporan Keuangan pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi*, 3. Diunduh 11 April 2021 dari <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jira/article/view/525>.
- Komala, R. D., Nellyaningsih. (2017). Tinjauan Implementasi Personal Selling pada PT Astra Internasional Daihatsu Astra Biz Center Bandung pada Tahun 2017. *Jurnal Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom*, 3. Diunduh 09 April 2021 dari <https://docplayer.info/63507984-Tinjauan-implementasi-personal-selling-pada-pt-astra-internasional-daihatsu-astra-biz-center-bandung-pada-tahun-2017.html>.
- Marita, W. E. (2015). Pengaruh Struktur Organisasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Business Entity Concept. *Jurnal Akuntansi*, 7. Diunduh 11 April 2021 dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/aj/article/view/1330>.
- Putra, E. A. (2013). Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Se Kelurahan Kalumbuk Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1. Diunduh 11 April 2021 dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/6065/4707>.
- Sahita, N. A. dan Rachmawati, L. (2018). Pengaruh Motivasi dan Fasilitas Belajar di Rumah terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X IIS SMA Hang Tuah 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 2. Diunduh 27 Maret 2021 dari <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jurnalKependidikan/index>.
- Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P. dan Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17. Diunduh 28 Maret 2021 dari <http://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-mutharahah>.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Satri, M. P. (2017). Pengaruh Fasilitas Belajar, Gaya Belajar, dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Seyegan. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6. Diunduh 28 Maret 2021 dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ekonomi/article/view/7171>.
- Triana, D. dan Wahyu O.W. (2013). Relevansi Kualifikasi Kontraktor Bidang Teknik Sipil terhadap Pekerjaan Proyek Kontruksi di Provinsi Banten. *Jurnal Fondasi*, 1. Diunduh 09 April 2021 dari <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jft/article/view/1732>.
- Vina, H. dan Febriansyah, A. (2016). Tinjauan Proses Penyusunan Laporan Keuangan pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi*, 3(2), 19-27.
- Wijaya, A. T. (2016). *Hubungan antara Fasilitas Belajar di Rumah dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Pekerjaan Teknik Dasar Teknik Otomotif Siswa TKR SMK Muhammadiyah Bambanglipuro*. Skripsi Sarjana Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yugiswara, A., Sukidin, & Kartini. T. (2019). Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Karaksan Probolinggo Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13. Diunduh 28 Maret 2021 dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/10427>.
- Yuliasari, A. dan Indriarsa, N. (2013). Peran Dominan Motivasi Ekstrinsik dan Motivasi Instrinsik Siswa Putri dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal (Studi pada SMA Dr. Soetomo Surabaya). *Jurnal pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 1. Diunduh 28 Maret 2021 dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/2850>.

Riwayat Penulis

Siti Hawa Siregar lahir di Medan pada tanggal 29 Agustus 2001. Siti Hawa Siregar merupakan mahasiswi program studi Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Medan yang sedang menjalankan studinya pada jenjang sarjana.

Alfin Nursyaadah lahir di Sei Rotan pada tanggal 03 Juni 2001. Alfin Nursyaadah merupakan mahasiswi program studi Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Medan yang sedang menjalankan studinya pada jenjang sarjana.

Dilla Hafizzah lahir di Tembung pada tanggal 23 November 2001. Dilla Hafizzah merupakan mahasiswi program studi Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Medan yang sedang menjalankan studinya pada jenjang sarjana.

M. Fikri Sulaiman Solin lahir di Batang Kuis pada tanggal 18 September 2001. M. Fikri Sulaiman Solin merupakan mahasiswa program studi

Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Medan yang sedang menjalankan studinya pada jenjang sarjana.

EFEKTIVITAS PEMANFAATAN TIK TOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

**Ericha Tiara Hutamy, Andi Naila Quin Azisah Alisyahbana, Nur Arisah,
Muhammad Hasan**

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar,
Jl. A.P. Pettarani Makassar, Indonesia
erichatami@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan aplikasi Tik Tok sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian menggunakan survei deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengetahui data hasil belajar peserta didik. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMKN 1 Makassar program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yang berstatus aktif pada Semester Genap Tahun Pembelajaran 2021. Sampel pada penelitian ini adalah 32 peserta didik kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran yang aktif pada semester Genap 2021 dan mengikuti materi pembelajaran daring mata pelajaran Pengantar Bisnis Ritel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran konvensional hasil belajar yang diperoleh peserta didik masih banyak yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Namun, penggunaan Tik Tok sebagai media pembelajaran berhasil meningkatkan pencapaian nilai KKM. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Tik Tok sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dengan mempertimbangkan relevansi materi yang akan disampaikan.

Kata kunci : Efektivitas, Media, Tik Tok, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman.

Adanya perubahan sistem pembelajaran secara signifikan akibat Covid-19 mengakibatkan desakan pengujian pembelajaran jarak jauh secara serempak yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Guru dan peserta didik sebagai elemen penting dalam pengajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran dari pendidikan tatap muka ke

pendidikan daring atau pendidikan jarak jauh (Bao, 2020; Basilaia & Kvavadze, 2020). Mengingat pada masa pandemi, waktu, lokasi dan jarak menjadi permasalahan besar saat ini (Kusuma & Hamidah, 2020).

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Contohnya, pemanfaatan media untuk menyampaikan materi pembelajaran secara menarik dan disukai oleh peserta didik. Pada permulaan masa pandemi, guru mata pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel menggunakan metode konvensional dalam bentuk pemberian tugas-tugas melalui grup WhatsApp dan pemaparan materi melalui Zoom Meeting. Kondisi ini dianggap membosankan sehingga menurunkan minat belajar peserta didik.

Tik Tok merupakan aplikasi yang disukai, dikagumi, menarik, dan digandrungi oleh para milenial. Berdasarkan data penelitian Fatimah Kartini Bohang (2018), menunjukkan sepanjang kuartal pertama (Q1) 2018, Tik Tok menjadi aplikasi paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali. Jumlah itu mengalahkan aplikasi populer lainnya, semacam YouTube, WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Sekitar 10 juta pengguna aktif aplikasi Tik Tok di Indonesia, mayoritas adalah anak milenial, usia

sekolah, atau biasa dikenal dengan generasi Z (tekno.kompas.com). Selain populer, terdapat keunggulan yang membuat Tik Tok banyak disukai oleh peserta didik. Misi dari aplikasi Tik Tok ini adalah untuk merangsang kreativitas dengan cara yang menyenangkan. Durasi video yang ditampilkan singkat tetapi dapat dikemas dengan baik sehingga tidak membosankan.

Berdasarkan pernyataan dari guru pengampu mata pelajaran Bisnis Ritel bahwa dalam proses pembelajaran khususnya materi Periklanan Bisnis Ritel guru telah menggunakan media pembelajaran konvensional, tetapi jika dilihat dari hasil belajar peserta didik terlihat bahwa rata-rata masih banyaknya peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM.

Mengatasi hal tersebut, sangat diperlukan media yang dapat memvisualisasikan proses promosi bisnis ritel. Media yang sesuai dalam materi periklanan bisnis ritel adalah media interaktif. Media interaktif merupakan salah satu media pembelajaran yang sistem penyampaian pengajaran disajikan dalam bentuk kombinasi video, gambar, teks, animasi dan audio/suara. Untuk itu, media pembelajaran interaktif yang digunakan SMK Negeri 1 Makassar adalah Tik Tok.

Dari beberapa hal yang dijelaskan di atas, maka telah dikembangkan salah satu media pembelajaran interaktif berorientasi konstruktivisme pada materi pembelajaran Menganalisis *Advertising* (Periklanan) dalam bisnis ritel. Berdasarkan hasil penelitian penulis lakukan sebelumnya untuk materi Promosi Penjualan dihasilkan tergolong valid dan praktis yang selanjutnya dikembangkan dengan melihat tingkat efektivitas melalui aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Melalui, penggunaan media pembelajaran interaktif berupa Tik Tok dapat diketahui apakah penggunaan Tik Tok dalam pembelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel pada materi Menganalisis *Advertising* (Periklanan) dalam Bisnis Ritel dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasar dari latar belakang yang telah diuraikan, penulis melakukan penelitian tentang uji efektivitas pemanfaatan Tik Tok sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran materi Menganalisis *Advertising* (Periklanan) dalam bisnis ritel kelas XI Bisnis daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah pemanfaatan Tik Tok sebagai media pembelajaran efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran materi periklanan bisnis ritel kelas XI Bisnis daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif pemanfaatan tik tok sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran materi periklanan bisnis ritel kelas XI Bisnis daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar.

Kajian Literatur

A. Efektivitas

Menurut Ravianto (dalam Masruri, 2014:11), efektivitas merupakan sebuah tolak ukur seberapa baik suatu pekerjaan dilakukan. Pengertian efektivitas sesuai dengan Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 adalah merupakan pencapaian hasil program dengan target yang telah ditetapkan, yaitu dengan cara membandingkan keluaran dengan hasil. Menurut Moore D.Kenneth dalam Daniel (2018:14) efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, atau makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Menurut Nana Sudjana dalam Daniel (2018:14) efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal.

Berdasarkan pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa efektivitas adalah alat untuk mengukur sebuah pencapaian yang ingin dicapai oleh organisasi. Efektivitas berorientasi pada aspek tujuan suatu organisasi, maka bisa dikatakan efektif jika tujuan tersebut tercapai.

Indikator efektivitas dalam hal ini berupa hasil belajar dengan memanfaatkan Tik Tok sebagai media pembelajaran.

B. Hasil belajar

Winkel (dalam Purwanto 2014:45) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Munir (2010: 146) menekankan bahwa perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Menurut Bloom dalam Sudjana (2011: 22) dalam mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan pada saat setelah proses pembelajaran berlangsung.

C. Media Pembelajaran

Ibrahim dan Syaodih dalam Tarigan (2013:7) mengatakan bahwa, “media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar”. 3). Sejalan dengan pendapat Gagne dan Briggs

dalam Tarigan (2013:7) yang menyatakan bahwa secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, *tape-recorder*, kaset, *video camera*, film, slide, foto, gambar, grafik, dan komputer. Dengan kata lain media adalah perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dimana dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Menurut John M. Lennon dalam Kusuma & Astuti (2019:156) media pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting, karena media ini dapat membangkitkan motivasi peserta didik, meningkatkan pengertian peserta didik, memberikan data yang kuat atau terpercaya, memadatkan informasi dan memudahkan menafsirkan data.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan atau informasi yang dimana tujuan media pembelajaran itu adalah untuk membangkitkan motivasi, perhatian dan kemampuan peserta didik yang nantinya diharapkan hasil belajarnya lebih meningkat.

D. Tik Tok

Tik Tok adalah platform bagi destinasi video singkat asal negeri Tiongkok yang diluncurkan pada awal September 2016. Aplikasi ini mendapat banyak perhatian dari masyarakat karena merupakan aplikasi yang paling banyak diunduh. Berdasarkan data penelitian Fatimah Kartini Bohang (2018), menunjukkan sepanjang kuartal pertama (Q1) 2018, Tik Tok menjadi aplikasi paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali. Jumlah itu mengalahkan aplikasi populer lainnya, semacam YouTube, WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Sekitar 10 juta pengguna aktif aplikasi Tik Tok di Indonesia, mayoritas adalah anak milenial, usia sekolah, atau biasa dikenal dengan generasi Z (menurut *tekno.kompas.com*). Tik Tok dapat diolah menjadi media pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi peserta didik. Aplikasi Tik Tok dapat diimplementasikan sebagai media dalam materi pembelajaran periklanan bisnis ritel.

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan dalam pembelajaran Bisnis ritel materi pembelajaran Periklanan (*Advertising*) kelas XI BDP semester genap SMK Negeri 1 Makassar, Sulawesi Selatan yang berlangsung pada hari Senin (19 April 2021) dan hari Senin (26 April 2021).

B. Metode dan Rancangan

Penelitian ini merupakan survei yang bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan

dan menjelaskan tentang seberapa efektif pemanfaatan Tik Tok sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran materi periklanan bisnis ritel kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar. Sudjana menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah pengujian yang dilaksanakan secara bertahap dimana peneliti mendeskripsikan satu atau beberapa gejala, perkara, kasus yang terjadi saat ini, mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual (Sudjana, 2012).

Penelitian dipilih untuk memperoleh data hasil eksplorasi tentang efektivitas pemanfaatan Tik Tok sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI BDP SMKN 1 Makassar program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yang berstatus aktif pada Semester Genap Tahun Pembelajaran 2021.

Sampel pada penelitian ini adalah 32 peserta didik kelas XI program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yang aktif pada semester Genap 2021 yang sedang mengikuti materi pembelajaran daring mata pelajaran Pengantar Bisnis Ritel.

D. Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan berdasarkan data hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test.

E. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif deskriptif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase hasil belajar. Menurut Anas Sudijono (2012; 175 mencari persentase (%)) nilai rata-rata adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana :P = Angka persentase

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel

Adapun untuk keperluan analisis kuantitatif digunakan teknik kategori tingkat penguasaan materi. Pedoman yang digunakan untuk mengubah skor mentah yang diperoleh siswa menjadi skor standar (nilai) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.
Tingkat Penguasaan Materi

No.	Interval	Kategori Hasil Belajar
1	0 – 34	Sangat Rendah
2	35 – 54	Rendah
3	55 – 54	Sedang
4	65 – 84	Tinggi
5	85 – 100	Sangat Tinggi

Sumber : Hasil olah data (2021)

ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil survei melalui kuesioner ditemukan ada tiga hal yang diukur pada perspektif peserta didik terhadap pemanfaatan tik tok sebagai media pembelajaran yaitu (1) Memotivasi peserta didik dalam pembelajaran materi *advertising* (periklanan) bisnis ritel, (2) kesesuaian penggunaan Tik Tok sebagai media pembelajaran, dan (3) pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik.

Berikut merupakan tanggapan responden tentang persepsi peserta didik kelas XI Bisnis daring dan pemasaran Smkn 1 Makassar terhadap pemanfaatan tik tok sebagai media pembelajaran berdasarkan jawaban responden dengan menggunakan rumus berikut.

$$\% \text{Skor Aktual} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Skor aktual adalah skor jawaban yang diperoleh dari seluruh responden atas observasi yang telah diajukan
- Skor ideal adalah skor maksimum atau skor tertinggi yang mungkin diperoleh jika semua responden memilih jawaban skor tertinggi (5 X 32 = 160).

Selanjutnya hasil tersebut diolah dan dihitung dengan kriteria yang telah ditetapkan, kemudian hasil dari tanggapan responden terhadap proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Data Persentase Persepsi Peserta Didik Terhadap Pemanfaatan Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran

No.	Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	Persentase (%)
1	Memotivasi peserta didik dalam pembelajaran materi <i>advertising</i> (periklanan) bisnis ritel	96	160	60,00
2	Kesesuaian penggunaan Tik Tok sebagai media pembelajaran	85	160	53,33
3	Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik	84	160	52,73
Jumlah		89	160	55,36

Sumber : Hasil olah data (2021)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik kelas XI Bisnis daring dan pemasaran SMKN 1 Makassar terhadap pemanfaatan Tik Tok sebagai media pembelajaran adalah sebesar 55,36%, hal itu berarti tanggapan menurut responden adalah cukup baik; karena 55,36% dalam kriteria persentase tanggapan responden ada diantara 52,01% - 68,00%, maka hasilnya dinyatakan Cukup Baik.

Untuk mengetahui hasil belajar Pengelolaan Bisnis Ritel kelas XI BDP dilakukan dengan melakukan test berupa pemberian ulangan harian pada pokok bahasan Advertising (Periklanan) dalam bisnis ritel. Adapun hasil analisis deskriptif skor skor perolehan siswa melalui pembelajaran konvensional dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3
Hasil Perhitungan Skor Hasil Belajar Pengelolaan Bisnis Ritel Melalui Pembelajaran Konvensional

Nilai Hasil Belajar	Nilai Statistik
Subjek	32
Skor Ideal	100
Jumlah Skor Perolehan	2.275,00
Skor Tertinggi	80,00
Skor Terendah	45,00
Rentang Skor	35,00
Skor Rata-rata	71,09
Media	75
Modus	75

Sumber : Hasil olah data (2021)

Dari hasil analisis deskriptif hasil belajar Pengelolaan Bisnis Ritel dengan penggunaan media Tik Tok disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel. 4
Data Hasil Perhitungan Skor Hasil Belajar
Pengelolaan Bisnis Ritel dengan Media Tik Tok

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	32
Skor Maksimum	95
Skor Minimum	65
Rentang Skor	30,00
Skor Rata - Rata	79,06
Median	80
Modus	80

Sumber : Hasil olah data (2021)

Tabel 4 menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 95.00 dan skor terendah 65.00 dengan median 80.00 serta modus 80.00 serta skor rata-rata sebesar 79.06 dengan jumlah siswa sebanyak 32. Apabila nilai tersebut dikelompokkan dalam kriteria penilaian rapor dan kenaikan kelas, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Dan Persentase Skor Hasil
Belajar Pengelolaan Bisnis Ritel Melalui Media
Pembelajaran Tik Tok

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 49	Sangat Rendah	0	0.00
2	50 – 74	Rendah	4	12.50
3	75 – 79	Sedang	7	21.88
4	80 – 89	Tinggi	19	59.37
5	90 - 100	Sangat Tinggi	2	06.25

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa dari 32 orang siswa yang menjadi subjek penelitian, tidak seorangpun yang berada pada kategori sangat rendah, 4 orang (12.50 %) berada pada kategori rendah, 7 orang (21.88 %) siswa berada pada kategori sedang, 19 orang (59.37%) berada kategori tinggi dan sebanyak 2 orang siswa (06.25 %) berada pada kategori tinggi.

B. Pembahasan

Pemanfaatan Tik Tok sebagai media pembelajaran memiliki hasil cukup baik dalam proses pembelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 1 Makassar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil data yang telah diolah berdasarkan kriteria. Pada Tabel 2 rata-rata nilai hasil tanggapan responden terhadap perspektif peserta didik dalam pemanfaatan Tik Tok sebagai media pembelajaran adalah 55,36%, berada pada kategori Cukup Baik berdasarkan kriteria tanggapan responden Narimawati (2010:84). Dengan demikian penggunaan aplikasi Tik Tok cukup baik

digunakan sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian (Riska Marini, 2020) juga menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara Media Sosial Tik Tok terhadap Prestasi Belajar.

Berdasarkan deskripsi data penelitian pada tabel 3 hasil perhitungan skor hasil belajar pengelolaan bisnis ritel melalui pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa skor rata-rata peserta didik berada pada 71,09 dengan median 75 serta modus 75 sehingga guru harus melakukan kegiatan remedial dan pengayaan. Pembelajaran konvensional dianggap kurang berhasil dari segi pencapaian nilai KKM, kurang efektif dan efisien.

Sementara deskripsi data penelitian pada tabel 4 hasil perhitungan skor hasil belajar pengelolaan bisnis ritel dengan media tiktok menunjukkan bahwa skor rata – rata yang diperoleh berada pada 79,06 dengan median 80 serta modus 80. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar pada pembelajaran menggunakan media tik tok.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dituntut kreativitas guru dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010: 261-263) meliputi : 1) memperjelas tujuan yang ingin dicapai, 2) membangkitkan minat siswa, 3) menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, 4) berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, 5) berikan penilaian, 6) berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa dan 7) ciptakan persaingan dan kerjasama.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dari proses pembelajaran konvensional yang menunjukkan bahwa skor rata – rata peserta didik berada pada 71,09 dengan median 75 serta modus 75, dan mengalami peningkatan pada saat proses pembelajaran pengelolaan bisnis ritel dengan media Tik Tok menunjukkan bahwa skor rata – rata yang diperoleh berada pada 79,06 dengan median 80 serta modus 80.

B. Saran

Pemanfaatan Tik Tok sebagai media pembelajaran sekiranya dapat dipertimbangkan sebagai salah satu referensi media pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih tertarik serta memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran dan dapat mencapai hasil belajar yang semakin meningkat. Walaupun begitu dalam pemanfaatan tik tok sebagai media pembelajaran harus disesuaikan dengan relevansi materi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Bao, W. (2020). COVID-19 And Online Teaching In Higher Education : A Case Study Of Peking University. March, 113–115. <https://doi.org/10.1002/Hbe2.191>
- Fatimah Kartini Bohang. 2018. Tik Tok Punya 10 Juta Pengguna Aktif di Indonesia - Kompas.com. Retrieved September 10, 2018, from <https://tekno.kompas.com/read/2018/07/05/09531027/tik-tok-punya-10-jutapenggunaaktif-di-indonesia>
- Kusuma, J. W., & Hamidah. (2020). Platform Whatsapp Group Dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume, 5(1).
- Sudjana. 2012. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

produktif, Muhammad Hasan telah menghasilkan lebih dari 100 artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional. Muhammad Hasan merupakan editor maupun reviewer pada puluhan jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Minat kajian utama riset Muhammad Hasan adalah pada bidang Pendidikan Ekonomi, Literasi Ekonomi, Pendidikan Informal, Transfer Pengetahuan, Bisnis dan Kewirausahaan.

Riwayat Penulis

Ericha Tiara Hutamy. Lahir di Makassar, 01 Juli 2003. Memiliki ketertarikan di bidang kepenulisan dan penelitian. Penulis merupakan mahasiswa aktif semester 2 Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar.

Andi Naila Quin Azisah Alisyahbana, lahir di Makassar, 20 november 1997. Lulusan S1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi tahun 2020 Melanjutkan S2 Double Degree pada tahun 2020-2021(sekarang) di Universitas Hasanuddin Jurusan Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan serta di Universitas Gadjah Mada Jurusan Ilmu Ekonomi. Aktif menulis di beberapa event dan artikel ilmiah dan sudah menerbitkan beberapa tulisan jurnal internasional, nasional dan prosiding.

Nur Arisah lahir di Soppeng, 13 November 1993. Lulusan S1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan S2 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang dan lulus pada tahun 2017. Sekarang ini merupakan dosen kontrak di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, serta aktif menerbitkan artikel penelitian pada jurnal maupun prosiding.

Muhammad Hasan merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2020). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang

DIGITALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH PADA PESANTREN ERA NEW NORMAL

Lobelia Asmaul Husna

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta
lobeliaasmaulhusna_9915818008@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah memasuki tahun kedua, pesantren telah memasuki era baru dalam kegiatan belajar mengajar. Mulanya, pesantren tidak banyak menggunakan IT atau alat-alat digital lainnya dalam pembelajaran. Pandemi membuat pembelajaran di pesantren dilaksanakan daring secara penuh ditunjang dengan media digital yang mumpuni. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas urgensi digitalisasi pembelajaran di pesantren khususnya pada pelajaran sejarah. Penggunaan metode studi pustaka diterapkan sehingga sumber dari penelitian ini berasal dari artikel penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran sejarah yang terdigitalisasi perlu terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif. Pesantren dan guru perlu memfasilitasi santri agar pembelajaran berbasis digital tetap dapat dilaksanakan di pesantren.

Kata Kunci: *Pesantren, New Normal, Pembelajaran Sejarah, Digitalisasi*

Abstract

The Covid-19 pandemic has entered its second year, various Islamic boarding schools have entered a new era in their learning lives. Initially, Islamic boarding schools did not use IT or other digital tools in learning, but at the beginning of the pandemic, full learning was finally carried out online with qualified digital media. The purpose of this study is to explore the urgency of digitizing learning in Islamic boarding schools, especially in history lessons. The use of the literature study method is applied so the source of this research comes from previous research articles. The result of this research is that digitalized history learning needs to be continuously carried out to improve the quality of learning which does not only emphasize the cognitive aspects. Islamic boarding schools and teachers need to facilitate students so digital-based learning can still be implemented in the Islamic boarding schools.

Keywords: *Islamic Boarding School, New Normal, Historical Learning, Digitalization*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah sebuah tempat dimana pendidikan berfokus pada keagamaan khususnya Islam (Hidayati, Khumaira, 2020: 2). Siswa atau murid yang ada di pesantren biasa disebut santri. Santri diwajibkan untuk tinggal di asrama yang dimiliki pesantren sebagai bentuk pendidikan *fulltime* (waktu penuh) yang tidak hanya berfokus pada kognitif saja namun juga berupaya membentuk akhlakuk karimah dan adab yang sesuai dengan ajaran Islam. Pesantren sendiri terdiri dari pesantren tradisional dan juga pesantren modern yang umumnya menggunakan nama *boarding school*. Pelaksanaan pembelajaran di pesantren dilaksanakan secara tatap muka dan umumnya hanya menggunakan buku teks, kitab, atau media lainnya seperti laptop dan proyektor untuk presentasi yang

disediakan sekolah. Pesantren memiliki peraturan berupa santri dilarang membawa *gawai* ataupun laptop dan barang elektronik lainnya ke pesantren demi menjaga dari membuang-buang waktu karena dilalaikan oleh gadget.

Perubahan besar tiba-tiba terjadi pada bulan Maret tahun 2020 ketika datang pandemi Covid-19. Seluruh sekolah dan juga pesantren ditutup. Sekolah *full-day* atau pulang pergi dilaksanakan dari rumah sedangkan di pesantren para santri dipulangkan ke rumahnya masing-masing dan kegiatan pembelajaran dilangsungkan secara daring. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan media elektronik dan internet sebagai alat penghubung antara guru dan murid. Akhirnya, pesantren menjadikan alat elektronik sebagai media pembelajaran yang dapat langsung digunakan oleh para santri dari rumah masing-masing.

Beberapa bulan setelah santri dipulangkan, beberapa pesantren kembali melaksanakan pembelajaran secara tatap muka seperti di Kamil (Jawa Barat) pada 15 Juni 2020, Safuan (Jawa Tengah) pada 19 Juni 2020, dan Wijaya (Jawa Timur) pada 16 Juni 2020 (Fahham, 2020:13). Pesantren yang telah melaksanakan pembelajaran secara tatap muka sangat dikhawatirkan menjadi klaster baru dalam penyebaran pandemi Covid-19. Kekhawatiran ini terbukti dengan terjadinya penyebaran Covid-19 di beberapa pesantren yaitu Gontor Ponorogo, Sempun Wonogiri, dan Al Fatah Temboro (Fahham, 2020:14). Penyebaran ini sebelumnya sudah diantisipasi oleh pesantren sehingga setiap pesantren memiliki gugus tugas penanganan Covid-19 sendiri. Pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka di pesantren bukanlah hal yang mustahil, hal ini terbukti dengan banyaknya artikel penelitian tentang pembelajaran di pesantren era *New Normal* seperti yang ditulis oleh Haniek dengan judul *Pesantren Bina Umat pada Masa New Normal* (Haniek, 2020), Kahfi dan Kasanova dengan judul *Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19* (Kahfi & Kasanova, 2020) dan Hosaini dengan judul *Pembelajaran dalam Era "New Normal" di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember Tahun 2020* (Hosaini & Alimin, 2020).

Sebelum terlaksananya pembelajaran tatap muka, pembelajaran di pesantren juga dilaksanakan secara daring. Guru-guru diharuskan berinovasi dalam pembelajaran agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat tetap dilaksanakan meskipun situasi dan kondisi berubah 180 derajat. Hal ini juga terjadi pada pelajaran sejarah yang akhirnya terdigitalisasi dan memanfaatkan media-media yang tersedia secara daring. Inovasi pada pembelajaran sejarah di pesantren juga ikut bergeser karena pada kesempatan KBM secara daring, guru telah menemukan berbagai media dan metode yang dapat meningkatkan metode belajar sejarah sehingga dapat terlaksana menjadi lebih kreatif. Kegiatan pembelajaran pada masa pandemi umumnya bergantung pada kreativitas guru dan motivasi belajar yang dimiliki para santri. Oleh karena itu, guru diharuskan memiliki kreativitas dan inovasi tinggi sehingga motivasi belajar yang dimiliki oleh para santri dapat terus ditingkatkan.

Digitalisasi pembelajaran merupakan suatu tantangan namun juga menjadi sebuah peluang karena guru-guru menjadi lebih akrab dengan teknologi dan terbiasa dengan metode belajar berbasis IT. Kebiasaan yang telah dilaksanakan ketika pembelajaran daring ini menjadi sebuah langkah awal digitalisasi pembelajaran di pesantren sehingga pelaksanaan KBM menjadi *full* berbasis IT meskipun tidak lagi dilaksanakan secara daring.

Pandemi menjadi sebuah permasalahan sendiri pada pelaksanaan pembelajaran di pesantren. Kegiatan belajar mengajar yang terpaksa harus dilaksanakan secara daring menjadikan setiap santri dan juga guru perlu memiliki *gawai* yang menjadi

media penghubung dalam pembelajaran. Selain itu guru juga perlu kreatif dalam menjaga semangat belajar para santri sehingga kreativitas dalam menjadikan IT sebagai media pembelajaran sangat diperlukan. Pasca pandemi atau di era yang lebih sering disebut *new normal* (normal baru) guru-guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pelajaran sejarah sehingga meskipun telah kembali ke pesantren, IT tidak ditinggalkan sama sekali. Penelitian ini bertujuan untuk membahas urgensi digitalisasi pembelajaran sejarah pada pesantren yang umumnya jarang menggunakan IT bagi para santrinya.

Kajian Literatur

A. Pesantren Era New Normal

Penutupan sekolah sejak datangnya pandemi Covid-19 yang menyerang seluruh dunia telah menciptakan gaya baru dalam belajar. Setiap manusia dipaksa untuk beradaptasi dengan apa yang sedang terjadi pada bumi. Hal yang sama pun juga terjadi pada pesantren. Pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan secara tatap muka dan pembinaan akhlak dan adab hampir 24 jam menjadikan pembelajaran dari rumah sebagai tantangan besar. Oleh karena itu, setelah beberapa bulan santri dipulangkan ke rumah masing-masing, pada tahun ajaran baru di bulan Juli, pesantren berani untuk membuka kembali kegiatan pembelajaran secara langsung dengan melaksanakan protokol kesehatan dan juga koordinasi penuh dengan pemerintah setempat.

Pentingnya pembelajaran secara tatap muka di pesantren menjadikan pihak pengelola, guru dan juga orangtua santri setuju untuk dimulainya kembali pembelajaran. Terdapat beberapa protokol kesehatan yang harus dipenuhi agar pelaksanaan KBM di pesantren dapat dilaksanakan secara aman (Haniek, 2020). Pertama, **membentuk gugus tugas percepatan penanganan Covid-19**. Lembaga pendidikan yang melaksanakan pembelajaran secara tatap muka khususnya pesantren diharuskan memiliki gugus tugas penanganan Covid-19. Hal ini dikarenakan perlunya tim yang memiliki fungsi dan tugas khusus yaitu mencegah dan menanggulangi jika terjadi penyebaran virus.

Kedua, **memiliki fasilitas yang memenuhi protokol kesehatan**. Penyebaran virus Covid-19 melalui udara dan juga sentuhan menjadikan kegiatan mencuci tangan sebagai sesuatu yang sangat harus dilakukan. Mencuci tangan tidak lagi dilakukan jika hanya ingin makan, namun sebelum masuk ruangan, setelah keluar ruangan dan berbagai kegiatan lainnya. Oleh karena itu, pesantren perlu mempersiapkan tempat untuk mencuci tangan yang banyak demi terjaganya protokol kesehatan.

Ketiga, **aman dari Covid-19, dibuktikan oleh surat keterangan dari gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 atau pemerintah daerah setempat**. Guru-guru yang ada di pesantren dan juga seluruh warga pesantren lainnya, diharuskan untuk

bebas dari Covid-19 terlebih dahulu. Pengecekan secara rutin dan pengkarantinaan bagi yang sudah dicek harus dilakukan secara rutin agar tidak tersebarnya virus dengan cepat. Hal ini dikarenakan pesantren sebagai tempat belajar dan juga mukim (tinggal) bagi santri dapat menjadi klaster baru dalam penyebaran virus Covid-19 dengan cepat.

Setelah terpenuhi persyaratan mengenai pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka di pesantren, maka hal-hal berikutnya yang perlu diperhatikan pada pembelajaran tatap muka yaitu mengkarantina selama 14 hari setelah kedatangan santri. Hal ini sebagai pencegahan apabila setelah kedatangan, santri membawa virus yang tidak terdeteksi. Setelah aman dan selesai karantina selama 14 hari, maka santri diwajibkan mematuhi protokol kesehatan setiap saat seperti selalu menggunakan masker, mencuci tangan dan tidak melakukan interaksi fisik seperti salim kepada gurunya. Hal ini memang bertentangan dengan nilai yang dimiliki oleh pesantren, namun situasi darurat yang sedang terjadi saat ini menjadi sebuah pemakluman pada pelaksanaan kegiatan di pesantren. Selain itu, santri dan seluruh warga pesantren juga harus dicek suhunya secara rutin sehingga apabila diantaranya terdeteksi demam maka akan tertangani sedini mungkin.

Pada kegiatan pembelajaran di pesantren, santri tidak diperkenankan untuk menggunakan barang secara bergantian seperti saling meminjam pulpen, pensil atau alat tulis lainnya. Hal tersebut dilakukan karena virus Covid-19 juga dapat menempel pada benda dalam waktu yang cukup lama. Maka penggunaan barang bergantian menjadi sesuatu yang harus dilarang. Selain itu, kitab suci, buku, atau bahan belajar lainnya juga tidak boleh saling bergantian. Oleh karena itu, orangtua perlu memperhatikan dengan sungguh-sungguh barang-barang yang perlu dimiliki oleh santri sebelum mengantarkan ke pesantren.

Kegiatan peribadahan di pesantren yang kuantitasnya lebih sering dilakukan juga mengharuskan santri agar tidak saling berbagi peralatan ibadahnya. Juga santri diharuskan mencuci secara rutin peralatan tersebut dan menjaga kebersihan. Santri dan juga seluruh warga sekolah juga harus melaksanakan kegiatan fisik yang mampu menjaga ketahanan fisik sehingga tidak mudah terserang penyakit. Kegiatan tersebut dapat berupa senam, olahraga ataupun kerja bakti membersihkan pesantren dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan (Hosaini & Alimin, 2020).

B. Pembelajaran Sejarah

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan nasionalisme santri sehingga pendidikan Islam yang dilaksanakan di pesantren tidak lantas menghilangkan kecintaan pada bangsa sendiri. Nilai-nilai perjuangan yang dimiliki oleh Indonesia menjadi sebuah materi khusus mengingat perjuangan perlawanan kolonialisme banyak

dilakukan oleh kerajaan Islam dan para santri. Materi tersebut justru mengangkat nilai santri sebagai penggerak kemerdekaan dan memberikan semangat perjuangan yang sama bagi para santri sehingga pembelajaran sejarah bernilai esensial dan menularkan semangatnya secara langsung.

Pembelajaran sejarah di pesantren menekankan pada penguatan keagamaan, penanaman akhlak, dan adab yang dapat diambil dan hikmah setiap peristiwa sejarah. Penanaman karakter yang juga menjadi poin utama dari pembelajaran sejarah menjadi nilai yang perlu terus ditekankan sehingga sejarah tidak terkesan hanya menekankan pada aspek kognitif. Perubahan sikap dan tertanamnya karakter yang ingin ditanamkan perlu terlihat sehingga tujuan pembelajaran sejarah di pesantren tetap tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau *literature research*. Studi Pustaka berarti informasi yang didapatkan pada penelitian ini berasal dari literatur-literatur kepustakaan seperti dokumen, buku atau artikel-artikel berisi penelitian terdahulu. Studi pustaka juga menggunakan berbagai referensi seperti buku atau penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan untuk mendapatkan pola atau teori tentang apa yang akan diteliti (Mirzaqon & Purwoko, 2017:4). Jadi penelitian ini menjadikan dokumen-dokumen dan penelitian terdahulu sebagai sumber dalam penulisannya. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, peneliti menjawab permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya. Ruang lingkup penelitian ini yaitu pada mata pelajaran sejarah di pesantren yang sebelumnya melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) lalu setelah diterapkannya protokol kesehatan, kembali melaksanakan pembelajaran secara tatap muka.

ANALISIS DATA

A. Problematika Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada tingkat SMA semua jurusan. Pesantren-pesantren modern yang memadukan antara kurikulum kekhasan pesantren dan kurikulum nasional tidak melewatkan pelajaran sejarah yang terdapat secara khusus pada mata pelajaran Sejarah Indonesia untuk semua jurusan dan Sejarah Peminatan khusus untuk peminatan IPS. Pelaksanaan pembelajaran sejarah di pesantren sendiri merupakan sebuah masalah apabila tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh guru dan santri. Hal ini dikarenakan pesantren lebih menekankan pada mata pelajaran kekhasan atau sering disebut dengan mata pelajaran *diniyah* (keagamaan). Selain itu, nilai-nilai karakter yang ingin ditingkatkan pada pembelajaran sejarah seperti

religius, tanggungjawab, kemandirian, kejujuran dan kepedulian (Yuliani SW, 2021) sudah terpenuhi pada mata pelajaran *diniyah*. Hal ini menjadikan urgensi mata pelajaran sejarah menjadi terpinggirkan. Namun, sejarah tidak hanya menekankan pada karakter-karakter tertentu, namun juga pada kemampuan berpikir yang dimiliki pada santri.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir santri seperti berpikir kritis, berpikir kreatif dan juga berpikir sejarah (Husna & Syukur, 2020). Kemampuan berpikir santri perlu ditingkatkan sehingga dalam era digital seperti yang terjadi sekarang, santri tidak mudah terkena dampak negatifnya seperti mudah terserang berita bohong (*hoax*), percaya sesuatu yang belum terbukti kebenarannya secara berlebihan, atau justru menjadi penyebar berita bohong tersebut.

Pembelajaran sejarah pada Kurikulum Nasional yaitu Kurikulum 2013 amat padat dan mengharuskan pembelajaran yang efektif dengan sumber belajar yang lengkap. Apabila dilaksanakan secara tatap muka, maka penyelesaian Kompetensi Dasar (KD) dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia dapat tercapai. Namun ditengah situasi pandemi Covid-19, pembelajaran sejarah kurang efektif karena materi yang banyak tidak sepadan dengan waktu yang tersedia. Sehingga pemerintah memberikan keringanan agar materi pembelajaran difokuskan pada materi pembelajaran yang esensial. Hal ini terjadi pula di beberapa sekolah diantaranya pada SMA Debrito Yogyakarta, materi sejarah disederhanakan dan fokus pada materi esensial yang diharapkan dapat menciptakan karakter yang unggul sesuai karakter bangsa (Printina & Sumini, 2020:274).

Pemilihan materi esensial tentunya harus menyesuaikan dengan minat dan ketertarikan santri pada pembelajaran sejarah. Minat tersebut sangat diperlukan karena pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang tidak menarik dan juga membosankan (Alfian, 2011; Sayono, 2013; Absor, 2020). Selain itu, yang perlu diperhatikan dalam pemilihan materi esensial yaitu terdapat pada Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah yang menekankan bahwa pembelajaran Sejarah perlu menekankan pada penguatan karakter dan budaya (Susanti, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran sejarah era pandemi memiliki berbagai problematika mulai dari kendala dari santri sampai pada kendala yang dimiliki oleh gurunya. Problematika ini menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari mengingat media penghubung antara santri dan guru pasi memiliki kondisinya sendiri-sendiri. Beberapa diantara problematikayang terjadi saat pembelajaran sejarah khususnya adalah keterbatasan penggunaan gawai (Maula, 2020). Hal ini menjadikan kualitas pembelajaran ikut

terpengaruh. Aplikasi pendukung yang tidak dimiliki santri akhirnya membuat guru kembali memikirkan bagaimana caranya agar pembelajaran tetap dapat berjalan namun dengan perangkat seadanya.

Penguasaan guru tentang IT, ketersediaan perangkat yang dimiliki, koneksi juga menjadi permasalahan yang terdapat dari pihak guru. Namun, permasalahan ini dapat terselesaikan apabila guru memiliki semangat sebagai guru pembelajar. Problematika yang ada dapat diubah menjadi sebuah tantangan dan dapat diselesaikan dengan semangat belajar yang dimiliki oleh guru.

Permasalahan tentang semangat belajar juga kerap kali terjadi pada para santri. Motivasi belajar dari santri perlu terus ditingkatkan karena belajar dari rumah, tantangan terbesarnya ada di diri sendiri. Pembelajaran secara daring yang tidak mengikat santri seperti di pesantren menjadi peluang besar untuk lebih banyak beristirahat melepas kepadatan kegiatan di pesantren. Terlebih lagi pelajaran sejarah yang apabila hanya berupa hafalan maka pembelajaran semakin tidak menarik dan menurunkan motivasi belajar santri. Oleh karena itu, perlu kerjasama antara guru, santri dan juga orangtua dalam hal ini yang memantau pembelajaran santri di rumah.

B. Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi

Pembelajaran sejarah pada masa pandemi yang dilaksanakan secara daring menjadikan media-media di internet dan juga tautan virtual lebih dikenal masyarakat luas khususnya guru-guru sejarah. Pembelajaran sejarah perlu dilaksanakan secara adaptif dan juga responsif sehingga ketika menghadapi pandemi seperti yang terjadi saat ini tidak menjadikan pelajaran sejarah kehilangan nilainya (Amboro, 2020:99). Pandemi Covid-19 ini datang ketika manusia telah sangat dekat dengan internet dan dapat menemukan segalanya melalui genggamannya yaitu gawai masing-masing. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah yang dilaksanakan berbasis IT atau digitalisasi, menjadi sebuah solusi dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah era pandemi.

1. Pemanfaatan Ebook

Buku teks yang biasa digunakan ketika belajar sejarah, dapat dialihkan menjadi penggunaan *ebook* seperti yang telah disediakan oleh pemerintah. Hal ini memudahkan bagi santri dan guru sehingga belajar tidak lagi perlu membawa buku yang berat kemana-mana. Namun semuanya sudah tersedia dalam genggamannya.

2. Google Classroom

Selain itu, ruang kelas yang biasanya mengharuskan secara fisik guru dan santri terdapat pada satu tempat sudah dapat teralihkan dan digantikan dengan kelas

virtual seperti Google Classroom (GCR) (Marharjono, 2020). Fitur yang terdapat pada GCR memudahkan guru untuk melakukan penilaian dan juga rekap nilai keseluruhan. Selain itu, guru juga dapat melihat secara langsung mana santri yang terlambat mengumpulkan dan mana yang tepat waktu. GCR yang terintegrasi dengan penyimpanan pada Google Drive (Gdrive) memungkinkan akses bahan ajar yang telah diberikan oleh guru maupun pengumpulan tugas. GCR dapat dengan mudah diakses melalui laptop ataupun telepon pintar. Selama terintegrasi dengan internet, santri dapat melakukan pembelajaran dengan maksimal. Pemanfaatan GCR sebagai kelas virtual, dapat diikuti dengan memaksimalkan fungsi media sosial sebagai bahan belajar.

3. Media Sosial

Selama masa pandemi, banyak sekali konten-konten bermanfaat yang tersebar di dunia maya seperti video membuat tugas dengan mudah, mencari sumber belajar ataupun pemaksimalan fitur yang terdapat pada media belajar daring. Pembelajaran sejarah yang memanfaatkan media sosial diantaranya adalah Facebook dan Instagram (Absor, 2020:32) atau yang belakangan sedang viral yaitu Tik Tok. Instagram kini telah menunjukkan bahwa ia merupakan media sosial yang juga penuh dengan konten bermanfaat. Penggunaan Instagram juga menjadi sebuah kesempatan bagi para santri untuk mengembangkan kemampuan desain sehingga materi yang hanya sebatas tulisan dari sumber belajar dapat diubah menjadi infografis yang menarik. Hal ini mengenalkan santri pada kreativitas baru yang akan bermanfaat pada masa yang akan datang. Selain itu, santri juga belajar untuk menentukan mana bagian dari materi belajar yang perlu dituliskan khususnya materi sejarah.

Pemanfaatan media sosial lainnya yang juga dapat digunakan adalah YouTube. Pemanfaatan YouTube dapat meningkatkan kreativitas guru dan juga memiliki pemanfaatan yang lebih luas. Video yang dimiliki oleh guru dan diunggah ke YouTube menjadi sebuah sumber belajar yang dapat disimak oleh seluruh manusia yang mencari materi yang sama. Guru yang awalnya hanya mengupload materi dapat mengembangkan dirinya menjadi konten creator. Salah satu contoh yang dapat dilihat mengenai konten kreator pembelajaran sejarah seperti yang dilakukan oleh Pak Aris dengan YouTube gabungannya yang bernama Video Pendidikan Indonesia. Video tersebut telah dilihat ratusan ribu kali oleh orang-orang

yang belajar sejarah. Kebermanfaatan guru menjadi lebih luas.

4. Pertemuan Virtual

Pembelajaran yang perlu dilakukan secara tatap muka tentu akan kehilangan semangatnya apabila tidak dilakukan dengan interaksi langsung melalui media tatap muka virtual. Media-media yang dapat digunakan diantaranya yaitu Zoom, Google Meet, Webex, dan Jitsi. Pemanfaatan media ini membuat santri dapat berinteraksi langsung dengan guru melalui media virtual. Tatap muka tanpa tatap fisik tidak menjadi hal mustahil lagi. Guru dapat melihat secara langsung santrinya sehingga pembelajaran tetap dilakukan sebagaimana biasa seperti di kelas. Hanya saja bedanya santri tidak berada di satu tempat yang sama.

5. Museum Virtual

Keterbatasan ruang gerak bagi santri dan guru dapat diatasi dengan pemanfaatan media virtual daring yang dimiliki oleh museum-museum di Indonesia (Jubaedi; Dwiyoatno; Sulistiyono; 2020). Jalan-jalan virtual yang dilakukan oleh santri dan guru dapat dilakukan bersama saat jam pelajaran. Guru dapat menjadi pedoman sehingga jalan-jalan yang dilakukan juga langsung mendapatkan materi sesuai dengan KD yang sedang dibahas. Jalan-jalan virtual ini tidak hanya dapat dilakukan pada museum-museum yang ada, namun juga dapat dilakukan keluar negeri dan tempat-tempat bersejarah di luar negeri. Pandemi Covid-19 ini akhirnya bukan batasan meskipun setiap manusia hanya diam di rumah.

6. Digital History

Sumber-sumber belajar sejarah virtual yang telah disediakan diinternet tidak terbatas hanya pada media sekunder saja. Dengan memanfaatkan digital history, maka santri dan guru dapat langsung memaksimalkan dokumen sejarah asli atau sumber sejarah primer sebagai sumber belajar. Pengenalan terhadap sumber primer tidak dibatasi hanya pada Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) saja. Namun juga telah dapat dilihat secara online melalui media-media jurnal yang terintegrasi dengan sumber primer sejarah (Utami, 2020).

C. Digitalisasi Mata Pelajaran Sejarah Pasca Pandemi

Pembelajaran sejarah pasca pandemi menjadi sebuah tantangan bagi pesantren yang melarang penggunaan media berbasis internet. Hal ini dikarenakan sebelumnya pada saat pembelajaran daring, KBM dilaksanakan melalui

media-media yang tersedia di internet. Guru terbiasa memberikan media belajar yang tersedia secara daring dan santri juga terbiasa mengeksplorasi materi secara lebih luas di internet. Kembalinya ke pesantren, para santri yang secara penuh dilarang menggunakan gawai menjadi perlu adaptasi kembali. Setelah sebelumnya santri secara tiba-tiba harus belajar secara daring, sekembalinya ke pesantren secara tiba-tiba kembali berubah menjadi terbatas pada sumber belajar yang disediakan oleh guru.

Kehidupan santri yang tidak menggunakan gawai tentu memiliki nilai positifnya sendiri seperti tidak terjadinya penyalahgunaan gawai tersebut dan sikap individuastis. Hal ini menjadi nilai lebih bagi perkembangan karakter, akhlak dan juga adab santri yang dapat dijaga kemurniannya di pesantren. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu saja diperlukan inovasi dan kreativitas guru yang lebih mudah apabila dilaksanakan menggunakan gawai dan internet.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di pesantren yang telah dapat dilakukan secara tatap muka ini akan mengurangi berbagai media internet yang banyak digunakan pada saat pembelajaran daring seperti Google Classroom, Zoom Meeting, Google Meet, Webex, Facebook, Instagram, dll. Namun, ada banyak media yang tentunya masih dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran secara tatap muka tersebut. Diantaranya virtual museum, YouTube, sinar, dan juga kreativitas guru dalam membuat media-media belajar seperti Power Point dan video. Kegiatan pembelajaran tidak hanya terbatas pada pemberian video yang telah diunggah orang lain, namun guru juga dapat membuat video sendiri dan dalam beberapa pertemuan, santri dapat diarahkan untuk membuat videonya sendiri.

Santri membuat konsep dari konten materi sejarah yang sedang diajarkan kemudian guru bersama pesantren menyediakan media yang diperlukan dalam membuat video seperti kamera, laptop, aplikasi video editor, dan mikrofon. Melalui pembelajaran berbasis *project*, maka santri akan lebih memahami dan menguasai apa yang sedang dijelaskan.

Selain membuat video, santri juga dapat membuat sinar berisi dialog tentang peristiwa sejarah. Bentuk sinar dapat dibuat lebih ringan seperti yang banyak dilakukan oleh para selebriti atau Youtuber. Melalui sinar tersebut santri belajar untuk menyampaikan pikirannya mengenai peristiwa sejarah dengan bahasa yang biasa digunakan. Guru dan pesantren memfasilitasi perlengkapan yang dibutuhkan dan juga memberikan panduan mengenai bahan yang akan dibicarakan atau contoh naskah yang dapat dipahami sebelum membuat sinar.

Model *discovery learning* yang pernah dilakukan saat pembelajaran dari rumah juga

perlu terus dilanjutkan. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian informasi diawal mengenai materi yang akan dibahas selanjutnya. Santri diminta untuk lebih dulu eksplorasi buku teks yang ia miliki dan menemukan hal-hal menarik yang bisa dijadikan bahan diskusi dalam pembelajaran.

Museum virtual yang sebelumnya digunakan pada saat pembelajaran daring juga tetap dapat digunakan dalam pembelajaran di pesantren. Penerapannya cukup menggunakan proyektor, laptop, dan internet. Guru menghubungkan laptop yang sudah terhubung dengan internet ke proyektor lalu memasukkan link tur virtual museum yang ingin dikunjungi. Contohnya melalui tautan ini <https://www.museumnasional.or.id/virtual-tour> kemudian guru bisa memilih pilihan *start virtual tour* dan kunjungan bisa langsung dilaksanakan. Museum ini dapat digunakan untuk materi kelas X dengan tema manusia purba dan peninggalan kerajaan seperti prasasti-prasasti. Materi manusia purba juga dapat dilihat pada Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran melalui laman kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran) serta Museum Sumpah Pemuda pada laman kebudayaan.kemdikbud.go.id/msp untuk materi kelas XI mengenai Sumpah Pemuda dan Pergerakan Nasional. Museum Kebangkitan Nasional pada laman muskitnat.net untuk materi kelas XI mengenai berdirinya Budi Utomo dan sekolah STOVIA. Melalui kunjungan yang dilakukan secara virtual tersebut, santri tetap dapat melihat dan berkunjung ke museum meskipun tidak secara langsung.

Media sosial sebagai sebuah media belajar dapat menjadi pisau bermata dua. Di satu sisi, karya-karya santri berupa desain materi pembelajaran dapat terpublikasikan secara langsung. Namun, media sosial ini rawan disalahgunakan atau sekurang-kurangnya melihat hal-hal yang tidak bermanfaat. Lagi-lagi diperlukan guru yang mengawasi santri perihal mengunggah karya ke media sosial agar tujuan penggunaan media sosial tidak disalahgunakan. Media sosial perlu untuk tetap diaktifkan walaupun pada saat pembelajaran di pesantren selain untuk mengembangkan kemampuan santri namun juga dapat dimanfaatkan sebagai media publikasi dan pengenalan pesantren pada masyarakat luas.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 bukanlah sesuatu yang dapat dihindari, akhirnya pun manusia belajar agar bisa hidup berdampingan dengan Covid-19 dengan tanpa terinfeksi. Kehidupan perlu terus dilanjutkan dengan cara-cara baru atau sering juga disebut *New Normal*. Kehidupan tersebut tidak hanya perekonomian yang seringkali dikhawatirkan oleh pemerintah, namun

juga dari sisi pendidikan. Pembelajaran secara daring beserta permasalahannya sendiri telah menunjukkan bahwa posisi guru tidak bisa digantikan oleh mesin dan tidak semua anak dapat melakukan pembelajaran mandiri dan cocok dengan sistem *home schooling*. Pengembalian anak ke sekolah atau santri ke pesantren menjadi sebuah langkah konkret untuk tetap menjaga kualitas pendidikan dan bentuk dari hidup berdampingan bersama Covid-19. Berbagai cara dan juga protokol kesehatan dilaksanakan agar pesantren tidak menjadi klaster penyebaran Covid-19 baru. Namun, pengembalian santri ke pesantren sebaiknya tidak seratus persen lepas dari model pembelajaran terintegrasi IT seperti yang telah dilaksanakan saat masa awal pandemi.

Pembelajaran di pesantren khususnya pembelajaran sejarah perlu untuk tetap terdigitalisasi agar pembelajaran dapat dilaksanakan semenarik mungkin dan santri juga dapat mengembangkan kemampuan yang ia miliki.

Berbagai media dapat digunakan agar pembelajaran sejarah di sekolah tetap terdigitalisasi *digital history*, media sosial seperti Facebook dan Instagram juga pemanfaatan virtual museum yang sudah disediakan oleh kemendikbud (Absor, 2020:32; Utami, 2020; Jubaedi, Dwiyatno, Sulistiyono, 2020). Tidak seluruh media yang pernah digunakan saat PJJ kembali harus digunakan di pesantren. Aplikasi atau platform seperti Google Classroom, Google Meeting, atau Zoom, tidak perlu digunakan karena pembelajaran secara tatap muka dapat dilaksanakan secara langsung dan tidak membutuhkan aplikasi tambahan tersebut.

Daftar Pustaka

- Absor, N. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Abad 21 : Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Journal of History Education*, 2(1), 30–35.
- Amboro, K. (2020). Kontekstualisasi Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Sejarah. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(2), 90–106. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i2.203>
- Fahham, A. M. (2020). Pembelajaran Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XII(14), 13–18.
- Haniek, S. I. (2020). Pesantren Bina Umat pada Masa New Normal. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 287–300. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i2.288>
- Hidayati, W., Khumaira, W., Ilmu, M., Islam, A., Islam, I. A., Indonesia, U. I., ... Selatan, T. (2020). Masa Pandemi Covid-19. *Khazahan: Jurnal Mahasiswa*, 12, 1–9.
- Hosaini, & Alimin, M. (2020). Pembelajaran Dalam Era“New Normal” Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember Tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 14(2), 361–380. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i2.860>
- Husna, L. A., & Syukur, A. (2020). *Historical Thinking Ability in Build Historical Empathy (Case Study : History Education Students of Jakarta State University)*. 6(2).
- Jubaedi, Ahmad Dedi, Saleh Dwiyatno, Sulisiyono. (2020). *Implementasi Teknologi Virtual tour pada Museum*. *Jurnal Sistem Informasi*. Vol.7 No.2. <https://doi.org/10.30656/jsii.v7i2.2469>
- Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(1), 26–30.
- Marharjono, M. (2020). Manfaat Pembelajaran Sejarah Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 56–63. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.155>
- Maula, N. (2020). Online Learning Dilemma: a Case Study At Islamic Boarding School Babakan, Ciwaringin, Cirebon - West Java. *Creative Research Journal*, 6(2), 99. <https://doi.org/10.34147/crj.v6i2.279>
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 1–8.
- Printina, B. I., & Sumini, T. (2020). *History Lessons During the Covid-19 Pandemic in DIY (Case Study Based on Desca Approach with the Principle of Independent Learning)*. 3(2), 267–278.
- Susanti, S. (2020). Praktik Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj). *Historis*, 5(2), 102–106.
- Utami, I. W. P. (2020). Pemanfaatan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.17977/um0330v3i1p52-62>
- Yuliani SW. (2021). *civis education and social science journal(CESSJ) Volume 2 Nomor 2 Edisi Bulan Desember 2020*. 2, 192–211.

PENGUNAAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) DENGAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Chanafi

Guru SMAN 1 Dawarblandong
chanafi72@sman1dawarblandong.org

Abstrak

Permasalahan yang sering kali dihadapi oleh guru di kelas adalah rendahnya pemahaman konsep matematika membuat siswa kurang memahami materi yang diajarkan sehingga berdampak pada rendahnya nilai hasil belajar siswa. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika pada materi Fungsi Eksponensial melalui penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan model penemuan terbimbing. Subyek dari penelitian ini yaitu siswa kelas X IPA 3 SMAN 1 Dawarblandong Kab. Mojokerto tahun pelajaran 2020/2021. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Sedangkan teknik analisis data yang dipergunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil sebelum menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan model penemuan terbimbing menunjukkan bahwa hasil rata-rata tes formatif sebesar 65,65% dengan siswa yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 22 siswa dari 36 siswa, serta prosentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 61,11%. Dari penelitian setelah menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan model penemuan terbimbing hasil belajar matematika menunjukkan peningkatan nilai rata-rata tes formatif dari 69,72% pada siklus I menjadi 77,50% pada siklus II. Sedangkan ketuntasan secara klasikal menunjukkan hasil 72,22% pada siklus I dan meningkat menjadi 86,11% pada siklus II.

Kata kunci : Lembar Kerja Siswa (LKS), Model Penemuan Terbimbing, Hasil Belajar Siswa

Abstract

The problem that is often faced by teachers in class is the low understanding of mathematical concepts which makes students less understanding of the material being taught so that it has an impact on the low value of student learning outcomes. This research is a Classroom Action Research (CAR) which aims to determine the increase in student learning outcomes in the field of mathematics studies on exponential functions through the use of Student Worksheets (LKS) with the guided discovery model. The subjects of this study were students of class X IPA 3 at SMAN 1 Dawarblandong Kab. Mojokerto academic year 2020/2021. Methods of data collection using observation and tests. While the data analysis technique used is descriptive qualitative analysis techniques. The results before using the Student Worksheet (LKS) with the guided discovery model showed that the average result of the formative test was 65.65% with 22 students out of 36 students who completed learning, and the percentage of classical learning completeness was 61.11%. From the research after using Student Worksheets (LKS) with the guided discovery model, the learning outcomes of mathematics showed an increase in the average score of formative tests from 69.72% in cycle I to 77.50% in cycle II. While classical completeness showed 72.22% results in cycle I and increased to 86.11% in cycle II.

Keywords: Student Work Sheet (LKS), Guided Discovery Model, Student learning outcomes

PENDAHULUAN

Perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pertumbuhan pembangunan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh peran dari pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang berperan yaitu matematika. Tujuan dari pembelajaran matematika yaitu melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan

aktivitas aktif, kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah serta mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan atau ide.

Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad ke-21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan,

berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemendikbud, 2013)

Pemahaman konsep matematika menjadi kunci dasar seorang siswa untuk bisa menguasai materi yang sedang dipelajari, sering kali guru terlena dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang seakan-akan semua disebabkan kepada siswa, guru hanya memberikan bahan dan mengarahkan saja. Padahal tidak semua anak mempunyai kemampuan awal baik, motivasi yang tinggi atau intelegensi yang cerdas. Sehingga dibutuhkan bimbingan dan arahan oleh gurunya agar siswa dapat mempelajari materi matematika dengan tenang, senang dan bisa. "*Guru sebagai mediator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media serta metode-metode pembelajaran, untuk dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam hal ini peran guru didalam pembelajaran merupakan seorang fasilitator, mediator, dan evaluator, sedangkan siswa berpikir kritis, mengkomunikasikan alasan, melatih nuansa demokrasi dengan menghargai pendapat orang lain.*" (Zulkardi, 2001).

Pada penelitian ini peneliti telah memakai Lembar Kerja Siswa (LKS) yang menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing sehingga akan terjadi interaksi efektif antara peserta didik dan guru, dan agar siswa lebih mudah dalam memahami konsep serta dalam memecahkan masalah. Sebab itulah dibutuhkan LKS yang tepat bagi siswa untuk menuntun mereka belajar dan menemukan serta memahami konsep yang akan dipelajari, yaitu dengan adanya suatu bahan ajar yang sesuai dan pendekatan pembelajaran yang saintifik salah satunya menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing serta dapat menunjang kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, dimana dalam kurikulum 2013 terdapat kegiatan mencoba dan menalar, yang bisa dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas baik secara luring maupun daring, terutama bagi mereka yang mempunyai motivasi dan kemampuan awal menengah ke bawah. Selama ini siswa hanya memahami konsep dari penjelasan guru dan buku-buku paket tanpa mengalami sendiri dalam mencari konsep tersebut.

Dikembangkannya berbagai macam model pembelajaran agar proses pembelajaran di sekolah baik di tingkat dasar maupun ditingkat menengah dapat berjalan dengan baik, dan materi ajar dapat tersampaikan dengan utuh terhadap siswa. Model pembelajaran yang menggunakan proses belajar autentik yang mencerminkan tugas dan pemecahan masalah diantaranya adalah *discovery learning*, *project based learning* dan *problem based learning*.

Guided-Discovery adalah salah satu bentuk dari metode *discovery learning*. *Guided-Discovery* merupakan suatu metode pembelajaran yang dirancang mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep (Jacobsen, Eggen, &

Kauchak, 2009). *Guided-Discovery Lesson* adalah salah satu bentuk metode dimana guru melibatkan siswa dalam proses mental melalui tukar pendapat berwujud diskusi, seminar dan sebagainya. (Hamdani, 2011). Jadi model pembelajaran penemuan terbimbing yaitu sebuah model pembelajaran dan tertuju pada sejumlah acuan untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan pengalamannya dengan bantuan bimbingan dari guru. Bimbingan dapat diberikan secara lisan atau tulisan, namun bantuan bimbingan ini lebih efektif dan efisien bila berupa tulisan dalam LKS karena dapat dipelajari dan dibaca secara berulang atau didiskusikan dengan temannya. Model pembelajaran penemuan terbimbing ini berpusat pada peserta didik, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, diharapkan peserta didik dapat menemukan dan memahami konsep dengan lebih baik.

LKS adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah (Trianto, 2007). Selain itu, LKS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang tepat bagi peserta didik dikarenakan LKS dapat membantu peserta didik dalam menambah informasi tentang konsep yang sedang dipelajari melalui kegiatan belajar yang sistematis. (Suyitno, 1997). Sehingga definisi dari LKS adalah bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran yang berisi informasi dan petunjuk kepada siswa dalam kegiatan belajar mengerjakan soal-soal atau praktek. LKS merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam memperoleh informasi tentang materi atau konsep yang akan dipelajari melalui kegiatan pembelajaran, sehingga akan terjadi interaksi yang efektif antara peserta didik dan guru. LKS dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi, dan kemampuan sehingga prestasi belajar dapat meningkat lebih baik.

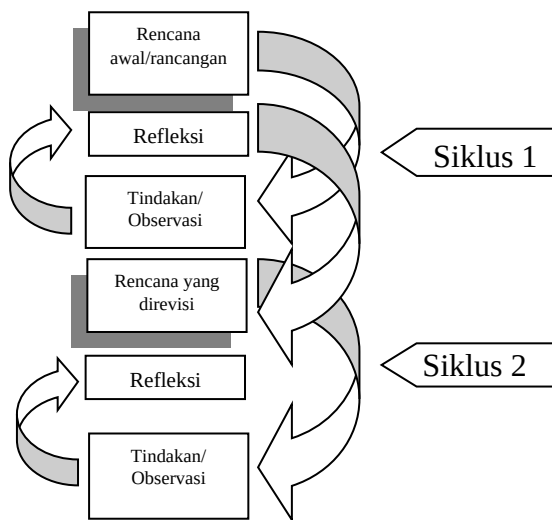
Hasil belajar matematika dapat diartikan sebagai sesuatu nilai yang menunjukkan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah mempelajari mata pelajaran matematika. Hasil belajar yang diperoleh siswa, dengan pembelajaran menggunakan Lembar Kerja Siswa yang menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing

Manfaat dari penelitian ini yaitu agar guru dapat memilih dan menentukan LKS yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan sesuai apa yang diharapkan. Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai kemampuan awal dan tingkat motivasi siswa yang nantinya membuat siswa lebih mudah dalam menerima materi dan memahami konsep yang diajarkan. Dengan media yang cocok dan dengan metode pembelajaran yang tepat diharapkan nantinya kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan para siswa yang akhirnya dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar jarak jauh, oleh karena itu metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan bentuk pelaksanaan kolaboratif antara pengamat dan peneliti sebagai pelaku tindakan.

Adapun langkah penelitiannya bersifat refleksi tindakan dengan pola proses pengkajian berdaur (siklus). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti menggunakan 2 siklus, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Pelaksanaan tindakan minimal dua siklus dan tahap penelitian menggunakan model Kemmis – Taggart. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut di bawah ini.



Gambar 1.

Siklus PTK model Kemmis-Taggart (Depdiknas:1999)

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Dawarblandong, Kab. Mojokerto. Waktu penelitian dimulai tanggal 20 Juli 2020 sampai dengan 19 September 2020 pada tahun pelajaran 2020/2021. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X IPA yang terdiri dari 5 kelas paralel yang berjumlah 180 siswa terdiri dari 68 siswa laki-laki dan 112 siswa perempuan. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 3 yang berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Kegiatan penelitian ini menggunakan sistem daring (*online*) dengan bantuan aplikasi Google Classroom dan WhatsApp. Peneliti yang

lain bisa menggunakan aplikasi yang lain, seperti: Telegram, Discord, Facebook, Twitter, Instagram, blog, YouTube, Zoom Meeting, Google Meet, *e-mail*, dan lain-lain aplikasi yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan pengajaran berbasis LKS yang menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing, dan tes formatif. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana, untuk memperoleh rata-rata tes formatif peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga dapat dirumuskan:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Secara individual, siswa telah tuntas/berhasil belajarnya jika siswa memperoleh nilai memenuhi Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang telah ditentukan diawal semester yaitu 65. Untuk hasil belajar peneliti mengharap 65% siswa menguasai materi Fungsi Eksponensial. Secara klasikal dikatakan tuntas jika mencapai 85 % siswa yang memenuhi standar ketuntasan minimal. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran *online* dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru serumpun sebatas pada tahap persiapan penelitian saja, kehadiran peneliti sebagai guru *online* sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak mengetahui bahwa dirinya menjadi objek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar data yang didapat objektif dan valid.

ANALISIS DATA

PTK dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mengambil data dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan dengan menggunakan metode klasikal, data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Rekapitulasi Sebelum pPnelitian

No.	Uraian	Hasil	Kriteria
1.	Nilai rata-rata tes formatif	65,65	Baik
2.	Jumlah siswa yang tuntas	22	
3.	Persentase ketuntasan belajar	61,11	Baik

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pengajaran secara klasikal diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65,56 dan ketuntasan belajar mencapai 61,11% atau ada 22 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 61,11% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Dari data tersebut peneliti melakukan perubahan pembelajaran yaitu menggunakan LKS dengan model penemuan terbimbing, dengan melakukan persiapan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Apabila nilai rata-rata prestasi belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah dianggap baik maka diharapkan peneliti yang lain dapat menggunakan metode penemuan (*discovery learning*), tanpa ada pembimbingan atau bisa menggunakan metode *inquiry*.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2020 di Kelas X – IPA 3 dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Tetapi bisa juga peneliti hanya sebagai pengamat saja, tidak terjun langsung sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Siswa dapat melakukan tanya jawab di grup WhatsApp apabila ada materi yang kurang jelas dan mengerjakan latihan soal di Google Classroom dengan link yang sudah dibagikan pada grup WhatsApp. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 1 di

Google Classroom dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Baik secara individu maupun secara klasikal. Hasil dari kegiatan siklus I yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Rekapitulasi Data Siklus I

No.	Uraian	Hasil	Kriteria
1.	Nilai rata-rata tes formatif	69,72	Baik
2.	Jumlah siswa yang tuntas	26	
3.	Persentase ketuntasan belajar	72,22	Baik

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pengajaran secara klasikal diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,72 dan ketuntasan belajar mencapai 72,22% atau ada 26 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal siswa belum tuntas belajar, tetapi sudah ada kemajuan dari data awal.

c. Refleksi

Setelah pelaksanaan dan pengamatan pembelajaran, peneliti mengevaluasi kegiatan perbaikan pembelajaran. Peneliti juga berdiskusi dengan teman sejawat tentang hasil pengamatan. Peneliti menemukan kekurangan - kekurangan atau masalah baru dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dari hasil evaluasi yang dilaksanakan pada perbaikan pembelajaran siklus yang pertama, dapat diketahui adanya masalah baru yang muncul yaitu :

1. Siswa cukup antusias untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan model penemuan terbimbing, tapi masih belum memahami konsepnya.
2. Siswa enggan bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan.
3. Siswa cukup aktif dalam mengerjakan latihan soal yang diberikan.

Peneliti mendapat hasil yang belum memuaskan, karena hanya 72% tingkat keberhasilannya. Untuk mengatasi kekurangan – kekurangan pada siklus I maka peneliti melakukan perbaikan-perbaikan dengan merencanakan siklus II.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang sudah diperbaiki yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 9

September 2020 di Kelas X – IPA 3 dengan jumlah siswa 36 siswa. Kegiatan yang dilakukan sama dengan siklus I. Hasil dari kegiatan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Rekapitulasi Data Siklus II

No.	Uraian	Hasil	Kriteria
1.	Nilai rata-rata tes formatif	77,50	Baik
2.	Jumlah siswa yang tuntas	31	
3.	Persentase ketuntasan belajar	86,11	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pengajaran secara klasikal diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 77,50 dan ketuntasan belajar mencapai 86,11% atau ada 31 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal siswa sudah tuntas belajar.

c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pengajaran LKS dengan model penemuan terbimbing. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa lebih baik dan efektif.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa lebih memahami konsep matematika dengan lebih baik.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II mencapai ketuntasan

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran berupa LKS dengan model penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu dari data awal hasil observasi 61,11% meningkat pada siklus I (72,22%), dan siklus II (86,11%). Dan juga mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika yang diajarkan kepada siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata nilai tes formatif yang mengalami peningkatan dalam setiap siklus, yaitu pada siklus I (69,72) dan pada siklus II (77,50).

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka peneliti dapat menyarankan kepada peneliti berikutnya yaitu:

1. Melakukan penelitian dengan materi yang berbeda atau mata pelajaran lainnya.
2. Menggunakan metode belajar yang berbeda seperti *inquiry* atau *problem based learning*.
3. Menambahkan obyek yang akan diteliti yaitu keaktifan siswa dalam menerima pembelajaran atau meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Mengganti bahan ajar yang digunakan, contohnya modul, slide presentasi interaktif.
5. Untuk menambah kevalidan penelitian dapat dilakukan dalam 3 (tiga) siklus.

Daftar Pustaka

- Ahmad, T. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Aminah, S. 2018. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X MIA 5 SMAN 7 Padang Dengan Metode Penemuan Terbimbing Disertai Penggunaan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Pada materi Trigonometri. *Jurnal PTI (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Putra Indonesia "YPTK & quot"*; Padang, 5(2), 64-82.
- Baiq Nurhayatun (2020). *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing dengan Mengoptimalkan Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri 39 Mataram*. As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2), 98-112.
- Daryanto, & Karim, S. (2018). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Esti Rozalinda Purba. (2019). *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing dengan Menggunakan LKS sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika Siswa di SMP Negeri 1 Delitua T.A 2016/2017*. Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Sumatera Barat, 5(1), 315-320.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanifah Setiwati, Agung Nugroho, C. S, dan Widiastuti Agustina, E.S. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Dilengkapi LKS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI MIA SMA Negeri 1 Banyudno Tahun Pelajaran*

- 2014/2015. Jurnal Pendidikan Kimia (JKP), 4(4), 54-60.
- Hasti Rosiyanti, Ghufroon Kamil. (2018). *Penggunaan Lembar Kerja Siswa dengan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Dharma Karya UT*. Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika, 2(2), 155-160.
- Jacobsen, D. A., Eggen, p., & Kauchak, D. (2009). *Methods for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK - SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Markaban. (2006). *Model Pembelajaran Matematika Dengan pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: PPPG Matematika.
- N. Nasruddin, Sufri Mashuri, dan Umi Nafiah. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Segitiga Melalui Pendekatan Penemuan Terbimbing Siswa SMP*. e-Saintika: Jurnal Penemuan dan Pengkajian Ilmu Pendidikan, 4(2), 80-94.
- Rahayu Septi Ariani. 2021. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Lembar kerja Siswa Berbasis Penemuan terbimbing Pada Materi Peluang Kelas XII IPA 5 SMA Negeri 5 Pontianak*. Jardiknas-Jurnal Pendidikan dan Sosial Yudha English Gallery. Volume 2 Number 2 2021. 1-10
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyitno, A. (1997). *Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika*. Semarang: FPMIPA UNNES.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zulkardi. (2001). *Lingkungan Belajar RME di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Guru di Indonesia. Seminar Nasional RME*. Surabaya: UNESA.

Riwayat Penulis

Chanafi, S.Pd, M.Pd, alumnus IKIP PGRI Surabaya dan baru saja menyelesaikan program magister di Universitas Adi Buana Surabaya. Saat ini aktif mengajar di SMAN 1 Dawarblandong, Kab. Mojokerto, Jawa Timur. Melakukan Penelitian Tindakan Kelas dilakukan untuk mendukung kinerja dan kewajiban guru untuk mengembangkan serta meningkatkan koptensi guru.

INFLUENCE MEDIA OF LEARNING TO STUDY MOTIVATION IN THE PANDEMIC ERA

Yeni Rahmawati & Deden Ibnu Aqil

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

den.aqil@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the implications of learning media on students' motivation to learn online at XI class SMA Widya Manggala. This study used descriptive quantitative as the method and questionnaire to collect data. The participants were fifty-one students among 103 population. The analysis of this study used a simple regression test with a correlation coefficient (r) is 0.568. It means that the relationship of learning media with the learning motivation of class XI students at SMA Widya Manggala is moderate. The coefficient of determination is $r^2 = 0.323$ or 32.3%, which means that the influence of learning media on the learning motivation of class XI students is 32.3%, while the 67.7% difference is explained by other variables not examined in this study. Based on the results of the coefficient of determination test, it was obtained Adjust R Square (coefficient of determination) of 0.309, which means that the influence of the learning media variable (X) on learning motivation (Y) was 30.9%, while the 69.1% was explained by other variables not examined in this research. Based on the t-test results, the t count was 4,831, and the t-table value was known to be 2.00758. By comparing the t-count with t-table, it was found that $t \text{ count} > t \text{ table} = 4,831 > 2,00758$. Because the t-value is greater than the t-table, it can be concluded that the regression coefficient of the learning media variable is significant ($\alpha = 0.000 < 0.05$). So, it can be concluded that the regression coefficient on the learning media variable partially (individually) affects the motivation to learn online learning. Thus the learning media influences students' online learning motivation in the pandemic era.

Keywords: Learning Media, Learning Motivation. Online Learning

PRELIMINARY

Education is one of the essential factors in preparing the new generation. Education is carried out to educate the nation's life and is one of the national goals of the Indonesian nation as stated in the Preamble to the 1945 Constitution. Therefore, education must be carried out and possible to produce quality future generations of the nation and compete with the global world. Aqi, et al. (2020:47) Educational institutions must balance the development of science and technology by improving themselves by making learning innovations and adjusting to the needs of the user community.

Problems in education are a top priority that must be resolved, one of which concerns the quality of education. The quality of education is currently experiencing challenges as a result of the Covid-19 virus outbreak. Covid-19 is a global distress pandemic. As a result, the government issued a policy for all community members to carry out social distancing or maintain a distance. So, it was forbidden to gather and have an activity outside the home. One of the impacts of social distancing also occurs in the learning system in schools.

Based on Circular Number 4 of 2020 concerning the Implementation of Education Policies

in the emergency period of the spread of the virus, the Minister of Education and Culture urges all educational institutions not to carry out the teaching and learning process directly or face-to-face, but must perform indirectly or remotely. All educational institutions change the learning method used, namely to be online or in a network.

Not all of the education that students receive while in school is well received by students. Because each student has different thoughts, opinions, and perceptions of the subject matter delivered by the teacher. Therefore, the teacher must be able to master the class because the teacher is a communicator in the learning process in class. Teachers have an essential role in the world of education because teachers are one of the determining factors for the success or failure of learning activities in school. Therefore the teacher must create a situation that can direct students to carry out learning activities. Given the task of a teacher as a motivator, a teacher has a significant role as a teacher. Without motivation, students will not be able to get good results from the learning process.

Motivation is a driving force within students so that students are willing to learn, which can ensure the continuity of the learning process and provide direction to learning activities. So that the goals to be achieved from the learning process can be realized. In

learning activities, the use of media is one way that can be used to generate student motivation. Therefore, a teacher should use instructional media as much as possible in the teaching and learning process.

Engaging learning media will be able to generate student learning motivation. When students feel that what is displayed by the teacher is engaging, students will feel interested in knowing what the teacher wants to convey. Likewise, if students feel that what is displayed by the teacher is not attractive, students will be regular in participating in the learning activity process. Therefore, exciting learning media is needed to generate student learning motivation so that the teaching and learning process can run well and fun.

Based on the author's observations at SMA Widya Manggala, some teachers still carry out the learning activity process without using learning media such as audio media, visual media, and audio-visual media. So, that causes many students to play and chat with their friends while learning is in progress, and they lose concentration. After all, students will not pay attention to what is conveyed by the teacher; besides that, students are also not motivated to learn, so that the teacher's learning is in vain. Based on these problems, researchers are interested in examining this matter to know the implications of learning media on the learning motivation of class XI students at SMA Widya Manggala.

RESEARCH METHOD

The type of research in this research is descriptive quantitative research. In this study, the population was all students of class XI at SMA Widya Manggala, amounting to three classes and 103 students from the three classes. Determination of the sample size using the Slovin formula with an error tolerance limit of 10%. $n = N / (1 + N)$. (e) 2) The sample used in this study was 51 students. What is learned from the sample, the conclusions will apply to the population. For this reason, samples taken from the population must be truly representative.

This study was carried out by using a questionnaire to obtain data about the use of media and student learning motivation. This research instrument uses a questionnaire with a checklist model with a Likert scale, learning media is assessed from the assessment score obtained from respondents' answers through a questionnaire given with a Likert scale with a weighted value: Always = 5, Often = 4, Sometimes = 3, Rarely = 2, never = 1 which consists of 14 statements or questions.

Learning motivation is the value of the assessment score obtained from the respondent's answer through a questionnaire given on a Likert scale with a weighted value: Always = 5, Often = 4, Sometimes = 3, Rarely = 2, Never = 1, which consists of 16 statement items or questions that are following the conditions experienced and faced by the

respondent. The steps taken in developing the instrument were: 1) compiling the research variable indicators, 2) compiling the instrument grid, 3) performing the instrument test, and 4) testing the validity and reliability. The statistical techniques used in this research are descriptive statistics and inferential statistics.

The instrument used to determine how to use learning media for this study was to use a questionnaire, with a questionnaire statement grid: 1) use of visual media, 2) use of audio media, and 3) use of audio-visual media. Instruments for measuring learning motivation, using a grid of statements: 1) desire and desire to learn; 2) encouragement and need in learning; 3) hopes and dreams for the future; 4) appreciation in learning; 5) activities that are interesting in learning; and 6) a conducive learning environment. The analysis technique in this research uses simple linear regression analysis, product moment correlation analysis, determination coefficient analysis and hypothesis testing (t test).

RESULTS AND DISCUSSION

1. Simple Regression Test Results

This analysis is used to determine how much influence the learning media has on learning motivation.

Table 1
Simple Linear Regression Test Results

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	38,446	5,690		6,757	,000
MP_X	,583	,121	,568	4,831	,000

a. Dependent Variable: MB_Y

From the table above, it is known that the value of Constant (a) is 38.446 while the value of Learning Motivation (MB) / b (regression coefficient) is 0.583, so the regression equation can be written:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 38,446 + 0,583$$

This equation can be explained:

- A constant of 38.446 means that the consistent value of the learning motivation variable is 38.44
- The regression coefficient X (learning media) is 0.583, which means that for each addition of 1 value of learning media, the value of learning motivation increases by 0.583. The regression coefficient is positive, so it can be concluded that the X variable (learning media) positively affects the Y variable (learning motivation).
- Based on the table of simple linear regression test results above, the Sig value is 0.000 < 0.05, so it

can be concluded that there is an effect of variable X (learning media) on variable Y (learning motivation). Hasil Uji Korelasi Product Moment

Table 2
Product Moment Correlation Test Results

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,568 ^a	,323	,309	7,56578

a. Predictors: (Constant), MP

Based on the correlation test, the result of the calculation of the product-moment, the results of the correlation between learning media (X) and learning motivation (Y) are (r) of 0.568, based on the Sugiyono table, the score is 0.40 - 5.99 with a moderate level. The coefficient of determination is $r^2 = 0.323$ or 32.3%, which means that the influence of learning media on the learning motivation of class XI students is 32.3%, while the difference is 67.7%, explained by other variables not examined in this study.

To find out whether the correlation of the calculation results is significant or not, then compared to the calculated value of 0.568 with r table using a significant 5% with 51 respondents, then 0.271 can be obtained from the results that meet the requirements, namely $r_{\text{count}} > r_{\text{table}}$, then the results which is obtained shows that there is a significant relationship of student motivation in class XI SMA Widya Manggala

2. Determination Coefficient Analysis

The coefficient of determination (r) in essence, measures how far the model can explain the variation in the dependent variable. The coefficient of determination is between zero and one.

Table 3
Results of the Determination Coefficient Correlation Test

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,568 ^a	,323	,309	7,56578

a. Predictors: (Constant), MP

From the coefficient of determination above, it is obtained adjust R Square (coefficient of determination) of 0.309, which means that the influence of learning media variables (X) on learning motivation (Y) is 30.9% while the difference is 69.1%

explained by other variables not examined in this study.

3. Hypothesis Testing Analysis

Hypothesis testing (t-test) aims to determine whether the independent variable (X) has a significant effect on the dependent variable (Y).

Table 4
Results of the t-test

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	38,446	5,690		6,757	,000
MP_X	,583	,121	,568	4,831	,000

a. Dependen Variabel: MB_Y

From the coefficient table, the t-count value is 4,831 and the t-table value is 2,00758. By comparing the t count with t-table, $t_{\text{count}} > t_{\text{table}} = 4.831 > 2.00758$ because the t value is greater than t-table, it can be concluded that the regression coefficient of the learning media variable is significant and the results obtained from the comparison of the sig. with a significance level: $\text{sig } a = 0.000 < 0.05$. Because $\text{sig } a < \alpha$, it can be concluded that H_a is accepted and H_o is rejected, meaning that the regression coefficient on the learning media variable partially (individually) affects learning motivation. Thus the learning media influences learning motivation.

This research was conducted during a pandemic, where schools were not allowed face-to-face, so they had to use distance-learning or online. In testing the results of the simple regression test, an equation is obtained, namely $Y = 38.446 + 0.583X$, the value is constant (α) or the fixed value of the equation 38.44, which means that when the learning media is equal to 0, the learning motivation is 38.466 units. B is 0.584, which means that each increase is 1 % on learning media, it will increase the motivation to learn SMA Widya Manggala. The teacher's application of instructional media will encourage students to learn the material taught by the teacher. As research conducted by Putri (2017: 1) states that there is a significant influence between learning media on student learning motivation in Arabic lessons at madrasah Tsanawiyah.

Aurora & Efendi (2019:11) also reinforced the research results, which showed a relationship between e-learning and student learning motivation, namely with a correlation coefficient value of 0.625. This value means that it has a high relationship. Furthermore, a regression analysis was carried out to see the effect of the use of e-learning media on student learning motivation, and a regression coefficient (x) of 0.737 was obtained. This value means that for every 1% increase in the value of using E-Learning media, the value of student motivation increases by 0.737.

Then based on the results of the correlation coefficient test, the results obtained a correlation coefficient (r) of 0.568, which means the relationship of learning media with the learning motivation of class XI students at SMA Widya Manggala is moderate. In the learning process the teacher uses media but the media used does not really attract students. According to Robandi & Mudjiran (2020: 3498), it is known that student learning motivation in online-based learning 11% of students are in the very high category, 38% of students are in the sufficient category, 27% of students are in the medium motivation category and 24% of students are in the motivation category. low. From these results, the achievement of learning motivation results has not been maximized, so efforts are needed to increase student learning motivation so that it is more optimal.

This is also shown by the results of research by Cahyani, et al (2020: 123) showing that learning motivation in students who take online or online learning in the midst of the Covid-19 pandemic conditions has decreased, because the significance value of 0.000 is less than 0.05 ($p < 0,05$).

Based on the results of the calculation of the determination coefficient test (KD), the result is 30.9% while the 69.1% is explained by other variables not examined in this study, which indicates that the learning media variable (X) is able to influence learning motivation) amounting to 30.9%. Syachtiyani & Trisnawati (2021: 90) from the research conducted showed that the six indicators of learning motivation got an average of 84.28%, which means that student learning motivation falls into the high motivation category. While the average value of student learning outcomes got a percentage of 82.64% which means that student learning outcomes fall into the category of good learning outcomes.

From the results of the calculation of the two-sided hypothesis test, the t-count is 4,831 and the t-table is 2,00758. This means that t-count > t-table, then H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus the learning media influences the learning motivation of class XI students at SMA Widya Manggala. Mulyadi A (2016: 43) conducted a study that showed that learning media had a positive effect on student learning motivation in Accounting subjects. The results of this study have been tested and accepted with a confidence level of 95%. This is evidenced by the correlation value of 0.453 and the coefficient of determination of 0.205. This means that the use of learning media affects student learning motivation in Accounting subjects by 20.5%. While the remaining 79.5% is influenced by other factors.

CONCLUSION

Based on the results previously described. So it can be concluded that there is that the regression coefficient on the learning media variable partially (individually) affects the motivation to learn online learning. Thus the learning media has an influence on

students' online learning motivation in the pandemic era.

References

- Aqil,D.I, A.Hudaya, L. Wulansari. (2020). Learning innovation through biopreneurship to improve the interest of entrepreneurs of madrasah aliyah students based on boarding school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(1), 47-54. DOI: <http://dx.doi.org/10.11591/edulearn.v14i1.13605>
- Aurora. A,Hansi Effendi. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran E-learning terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Universitas Negeri Padang. *JTEV*, 5(2): pp. 11-16. DOI : <https://doi.org/10.24036/jtev.v5i2.105133>
- Cahyani, Iin Diah Listiana, Sari Puteri Deta Larasati. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 123-140. DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Mulyadi, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi . *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 43-49. DOI: <https://doi.org/10.17509/jpak.v4i1.15417>
- Putri, W.N.(2017). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature* 1(1), 1-16. DOI: <http://dx.doi.org/10.18326/lisania.v1i1>
- Robandi, D., & Mudjiran, M. (2020). Dampak Pembelajaran Dari Masa Pandemi Covid-19 terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3498– 3502. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.878>
- Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90-101. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.878>

Author's Biography

Yeni Rahmawati, is an alumni of the PGRI Indraprasta University in 2020 in the field of education. Educational history, namely school at SDN Jatinegara 1, SMP 24 Bekasi and SMAN 11 Bekasi.

Deden Ibnu Aqil, has been a permanent lecturer at the Indraprasta PGRI University since 2015. He enjoys writing scientific articles in national and international research journals. Has written more than 20 articles in various research and community service journals.

THE ROLE OF PARENTS TOWARD ONLINE LEARNING DURING PANDEMIC COVID 19

Joko Prayudha S.

University of Bengkulu
jokoprayudha@gmail.com

Abstract

Online learning results from the spread of the coronavirus, so that inevitably there is a shift from face-to-face methods to online learning methods. However, online learning still has many weaknesses in its implementation. This research aims to investigate the role of parents toward online learning during pandemic covid-19. This research is qualitative research that used a descriptive approach that seeks to determine the role of parents in supervising their children during the implementation of online learning during the covid-19 pandemic. This research's subject was 20 parents of the students who know about their responsibility about the learning process that their children do. Data were obtained by using a questionnaire distributed via Google form and interviews using Whatsapp video calls. The results showed that the role of parents in guiding and supervising their children's learning during online learning was applied even though some parents were busy working. Still, with good communication between teachers and parents of students, it was able to make the supervision of students' learning controlled.

Keywords: The Role of Parents, Online Learning, The Covid-19 Pandemic

INTRODUCTION

Education is an attempt to educate someone's life. A good education can provide knowledge and expertise to something so that it is hoped that this person will apply this knowledge for his future. However, in early 2020 the world was shocked by a virus attack known as the coronavirus. This virus spreads from Wuhan, China, across the globe, causing concern for the world community. Many public sectors were closed to anticipate spreading this virus, including one in the education sector. Almost all schools, universities, and educational institutions have closed to stop the spread of this virus in schools. The government makes regulations so that schools and educational institutions are closed so that teachers and other educational institutions must find solutions so that education can continue. One of these ways is by implementing an online education system. Both teachers and students are still connected, and face to face even though not directly, but use devices connected to the internet using the help of educational applications. This method is a good alternative during a Covid 19 pandemic like this.

Online learning is a learning activity by utilizing an internet local area network to interact, such as in delivering material. Distance learning is applied by using information technology such as computers or other technological devices to connect teachers with students. Technological developments have changed teaching methods in schools from tra-

ditional teaching methods using technology use methods. Then Clark & Mayer (2016) explained that online learning applications have their role both among teachers and students. Teachers as facilitators and students as recipients of educational construction in learning. It will provide a new atmosphere and challenges for both students and teachers in implementing online learning. This challenge is for those not used to using these applications in learning so that students' interest in learning decreases. Saputra (2015) states that factors can affect learning, namely internal factors, and external factors. Internal factors come from the students themselves, such as laziness, boredom, fatigue, etc.

In contrast, external factors are caused by conditions outside of the students themselves, such as school conditions, learning environment, teaching methods, teacher-student or student-student relationships, etc. However, the existence of a new learning system will undoubtedly bring up various kinds of obstacles that will be faced by both teachers and students in the implementation of online learning. Prayudha (2021) said that the existence of an online learning system raises various obstacles in its execution, including; not mastering learning facilities, limited internet quota, insufficient learning resources or materials, poor communication, and decreased learning motivation during online learning. The teacher and student should notice many factors during the online learning program (Berry, 2019).

In addition, based on the results of evaluations and investigations in online learning that were applied, various problems faced by both students and teachers emerged. One of the most common problems is the decline in students' interest in learning seriousness when online learning occurs. They seem to study for formality only and lack of desire to dig deeper into knowledge. It happens because the teacher to his students provides no direct supervision. Sometimes if there is learning using video zoom, the students prefer to turn off the camera, making it difficult for the teacher to provide care to students when online learning is taking place. Therefore, this study aims to see and determine the role of students' parents in their children's education during the Covid-19 pandemic.

RESEARCH METHOD

This research used qualitative methods in its implementation. The type of research used was descriptive qualitative. Descriptive research is a type of research that describes a problem. Descriptive research aims to describe a population, situation, or phenomenon accurately and systematically. Sugiyono (2014) also adds that descriptive qualitative methods are used to see the condition of an object being studied naturally where the researcher is the critical instrument in implementing the research. Stake (2010) states that qualitative research is dependent on human perceptions of the subject and the time that has been used on a matter discussed.

This research was conducted in SMPN 06 Lebong, where online learning has been undertaken since the Covid-19 spread. Online learning has become the best option for users to continue the learning process that has stopped due to the Covid-19.

In this study, the total population is more than 600 parents of students because the population is too large. Since it is impossible to collect data on the entire population, the sample taken randomly of 20 parents of students represents the total number of respondents. Sample taken by giving a questionnaire via Google form and then interviewing with seven parents who are willing to be contacted to interview with the selected respondents. After the data collected, it was analyzed and described descriptively using four stages, namely; data

collection, data reduction, data presentation, and description conclusion or verification. The questionnaires and interview questions can be seen in tables 1 and 2.

Tabel 1.
Questionnaires

No	Question	Answer	
		Yes	No
1	Do you know what online learning is?		
2	Do you support a good learning system?		
3	Do you know your child's learning conditions?		
4	Do you know the importance of support from parents while studying?		
5	Do you know the importance of motivation in learning?		
6	Do you always pay attention to your child's learning conditions?		
7	Have you ever evaluated your child's learning?		
8	Do you know your child's learning weaknesses?		
9	Do you support your child's learning style?		
10	Do you always supervise your child when studying online?		

Tabel 2.
Interview Question

No	Question
1	What do you think about online learning?
2	Do you watch and supervise your child during online learning? How?
3	Do you know the difficulties and obstacles your child faces during online learning? Explain?
4	Have you ever motivated your child while studying online? How?
5	Have you ever explained and helped your child understand the learning material?

RESULTS AND DISCUSSIONS

This part presents the result of the questionnaire and interview about the parents' role toward online learning during pandemic Covid-19.

Tabel 3.
Results

Question	Yes	No
Q1	20	0
Q2	20	0
Q3	15	5
Q4	20	0
Q5	20	0
Q6	10	10
Q7	14	6
Q8	8	12
Q9	20	0
Q10	11	9

For the first question regarding parents' understanding of online learning, 20 respondents said they knew about online learning. They get this knowledge through information media or social media related to online learning. However, this understanding is only a basic understanding in understanding the definition of online learning, not a deeper understanding of online learning. It is also added through the results of interviews conducted that parents only know at a glance about online learning. Furthermore, they were asked about their experiences using online learning applications. Almost the majority of them stated that they had never used online learning applications. But some parents have used online learning applications because they also work using social media. Many parents understand that in difficult situations like this, face-to-face learning is not possible. Therefore online learning is the best alternative to do during the Covid-19 pandemic. Parents realize that learning must be carried out even though in a different way. Parents must have the responsibility to support and support the creation of an online learning process.

Then for the second question regarding parental support for online learning. As many as 20 parents said, they were very supportive of online learning during the COVID-19 pandemic, regarding what kind of support, some of them answered through interviews that they had provided support both material and moral. Some parents also support online learning by giving their children laptops, and

some even buy new cellphones to support their children's learning online. In addition, some parents deliberately install wifi at home so that their children can still carry out online learning without disturbing the signal or running out of quota. In addition, for moral support, parents usually advise their children so that they are diligent in studying even though they are amid the Covid 19 pandemic. Parents think that they are very supportive of the learning process online. They are very worried if their children will not get knowledge and education if face-to-face learning cannot be implemented. So that the implementation of online learning makes parents very happy because their child can go back to school even though with a different learning method. Many parents have provided learning support facilities so that their children can carry out learning online.

For the third question regarding the child's learning conditions. A total of 15 parents said that they know and understand their child's learning conditions. Sometimes they listen to their third child complaining about learning online. Sometimes their child says what they are learning about a material. However, five parents said they did not know their child's learning conditions. They reasoned that they were too busy with work outside the home so that sometimes they did not care about their child's learning conditions. Parents should be able to monitor and see the condition of their children when they carry out learning online. This is very important to do so that parents can find out how they are doing during online learning. This can also be used as a form of parent's anticipation of the psychological and mental conditions experienced by their children so that the supervision of parents can minimize unwanted things that occur during online learning.

Then for the fourth question regarding the importance of parental support while studying. Twenty parents said they agreed with the importance of support from parents while studying. This is useful as support from parents so that their children are always active in learning. In addition, they believe that providing support to their children can raise their children's enthusiasm for learning. However, parents realize that the intensity of providing support to children is not always done, sometimes only once or twice, given the busy work of parents working outside so they sometimes do not have time to ask about their child's condition while studying. The results of the interview show that most parents understand the importance of learning support for their children. One of the roles that can arouse children's learning motivation is the support and motivation of parents. This can have a positive impact on children's learning activities. With both moral support and learning support facilities, it will be very influential in increasing the child's interest and sense of desire to learn. Support from parents can also help children's feelings of boredom and anxiety when carrying out online learning activities.

Therefore, it is essential to have good moral and other support to create a learning atmosphere that remains high despite the tedious learning conditions they often face when implementing online learning.

Furthermore, for the fifth question regarding the importance of learning motivation to students. They say that learning support is significant for their children especially when online learning is taking place. They understand that online learning can provide an atmosphere of rapid boredom when applying to learn. So that as many as 20 parents agree that children need motivation so that they are enthusiastic in learning. As explained in the fourth question that it is crucial to have support from parents. Support here can also be referred to as motivational support from parents or their learning environment. The support of learning motivation, especially from parents, will significantly help the psychological condition of students to continue to be enthusiastic about carrying out learning processes online. Motivation is an encouragement that parents can give to their children with the hope that their child will always be active in carrying out learning activities online. This learning motivation can also encourage students to always improve their learning achievement so that parents are required to always motivate to learn to their children to believe that online learning can also be used to get an education.

Then, the sixth question relating to the learning conditions of the child. As many as ten parents said that they paid attention to the learning conditions of their children during the implementation of online learning during the Covid 19 pandemic. They argued that they always paid attention to learning conditions and often listened to their children's complaints when facing online learning. Sometimes parents also advise their children not to make online learning a burden. So that in this way, it can emphasize the stress level of children when implementing online learning. However, as many as ten parents said they sometimes did not pay attention to their child's learning conditions. They argue that it is rare to see their children's online learning activities. Sometimes they just let their children study alone in the room without being supervised. Half the parents of students always pay attention to their child's learning conditions when online learning takes place. They always keep an eye on their child, although not too closely. They argue that with the application of online learning, the possibilities for opening other applications can be made by students, so they argue that it is essential to always look at children's learning conditions to avoid unwanted events. They also argue that online learning that is connected to the internet tends to be more worrying than the application of face-to-face learning. This can happen because of the use of learning applications that are connected to the internet which may allow

cybercrimes to happen to their children. Therefore, to avoid this incident, as many as ten parents admitted that they always monitored their child's condition while learning was taking place. However, as many as ten parents said that they rarely supervised their children because of the limited time they had. Sometimes students' online learning hours clash with parents' working hours, so there is little chance of monitoring online learning in progress.

The seventh question is related to the evaluation of children's learning. A total of 14 parents said that they conducted self-evaluation on their children with the aim that they could see their children's learning outcomes during online learning. As for how they evaluate their children's education by asking questions directly related to the learning process and the learning outcomes their children have gone through. However, as many as six parents said that they did not do any evaluations related to their child's learning process. For this reason, they do not care about learning outcomes, so they rarely do this. Parents who evaluate their child's learning say that it is very important to do self-evaluations related to the online learning that has been carried out. This is very useful to know the extent to which their children understand the material that has been taught and also to see the mastery of the material experienced by students. This self-evaluation will help teachers to see the extent to which students have mastered understanding during the learning process. Therefore, it is expected that parents always conduct self-evaluations to ensure that their children are learning earnestly by getting results from online learning. Meanwhile, as many as six parents rarely did self-evaluations because of the lack of time to discuss and ask about this with their children.

Furthermore, for the eighth question related to children's learning weaknesses, eight parents said that they understood their child's learning weaknesses. They do this by asking questions and listening to their children's complaints when facing online learning. When they hear this, sometimes parents provide motivation and support to their children so they don't make it a burden when studying online so they avoid stress. Eight parents said that sometimes their children felt lazy and bored when implementing online learning. The existence of a sense of monotony in education does not create enthusiasm for learning among students. Sometimes parents give motivation and enthusiasm to their children when learning online and say that this is the best choice for online learning compared to face-to-face learning during the Covid 19 pandemic. Parents usually entertain their children to stay excited about going to school online even though they are not passionate about learning.

Meanwhile, as many as 12 parents did not know their child's weaknesses during online learning. They think that they only watch and monitor but do not know that online learning

provides disadvantages for their children. Some of them understand that their children feel bored when learning online, but they think that this is normal and often happens not only when online learning is applied but also when face-to-face learning also occurs frequently, so they don't think too much about it.

The ninth question is related to the child's learning style. As many as 20 parents support their child's learning style. However, when asked what kind of learning style they support, the parents said they didn't know. They argue that the learning style they support is the learning style they are currently doing, that is, a monotonous learning style when learning. However, from the results of the interview, they revealed that whatever their child's learning style is important, the child remains focused on running even though it is slow. They still want to learn even in the Covid-19 pandemic situation. Learning styles are very influential on students' interest in learning. An attractive learning style will certainly have a very positive impact on increasing student achievement. Therefore, parents should understand precisely what kind of learning style their child is to provide direction for a good learning process. However, learning techniques that are monotonous and less creative is challenging to make students motivated to learn so that if this learning style is continuously applied, it is inevitable that learning outcomes or outputs will not increase. This is where the role of parents to see their child's learning style so that it can be shaped how their child should learn to get good learning outcomes and achievements.

Next, the tenth question is about children's learning supervision. As many as 11 parents said that they always supervise their children while studying online, starting from access to learning, the learning process, and monitoring related learning outcomes. They firmly believe that supervised learning can make their children focus on what they are doing so that the possibility of taking lazy actions to study can be avoided. However, as many as nine parents said that they did not have time to supervise their children because both the mother and father worked until the afternoon, so there was no opportunity to manage their child's learning directly. However, they said that they entrusted their teacher with supervising their child even though they did not make eye contact. Guiding will have a positive impact on learning activities. The tutoring will provide good learning directions for students. During the Covid-19 pandemic, the most frequent tutoring should be given directly from the parents of students. They are the first people found by students, so presently, the role of parents is beneficial in guiding their children while learning. In this study, 11 parents drove their children, hoping that their children could understand the material and be more focused on learning. However, as many as nine

parents rarely provide tutoring to their children. This is due to a lack of time to be with children and too busy so that home tutoring is not created when implementing online learning.

With online learning, it requires the importance of the role of parents in ensuring the readiness and willingness of their children to face online learning. This is the main point because of the teacher's limited role in monitoring students' learning development amid the Covid-19 pandemic situation.

CONCLUSION

Online learning is a new method that is applied due to the spread of Covid 19. This method is an alternative so that learning can continue even though it only uses technology as a medium for the delivery of knowledge. However, in practice, this does not necessarily have a good impact. There are also obstacles faced by both teachers and students. Teachers who cannot see directly cannot supervise and monitor students to not know whether the student is learning. This is where the role of parents is to help teachers in monitoring their children. The role of parents is not only as parents but more than that it can educate their children to always be active and enthusiastic in learning online. Parents have a very important role because they are the ones who can directly see the child's condition and face them directly at home. Therefore, parents become the spearhead for teaching at home in addition to the role of teachers in teaching online.

References

- Berry, Sharla. (2019). *Teaching to Connect: Community Building Strategies for the Virtual Classroom*. Online Learning, 23(1). <https://doi.org/10.24059/olj.v23i1.1425>.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-Learning and The Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumer and Designers of Multimedia Learning*. John Wiley & Sons.
- Prayudha,S, Joko. (2021). *Student's Problems Face In Online Learning Amidst Pandemic Covid 19*. Journal of ACITYA, 3(2).
- Saputra, A. (2015). *Faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Pembelajaran Pejasorkes Kelas V-VI di SDN Kembangjitenan 2 Sleman*. <https://eprints.uny.ac.id/24252/1/SKRIPSI.Pdf>.
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative Research*. The Guilford Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, Leni., Maula, L. H., & Pridana, E.R.
(2020). *Peran Orang Tua Terhadap Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Selama Pandemi covid 19*. Jurnal PERSEDA, 3(3), 121-126.

Author's Biography

Joko Prayudha.S was born in Curup, Bengkulu Province. Currently studying at the University of Bengkulu and the Open University for the study programs of English Language Education, Government Science, and Sociology. Apart from studying, the writer is also a writer of fiction books such as novels and collections of poetry. In his spare time, the writer is an entrepreneur and farmer in the field of coffee plantation processing and has also been a teacher at several schools in the city of Bengkulu. In addition, the author is also active in various social and voluntary activities, especially in the field of community empowerment, observers of language, and education. Then the researchers joined the international professional community in the field of SDG and world education academics.

PETUNJUK UNTUK PENULIS

JUDUL ARTIKEL/ KARYA ILMIAH

(all caps, Times New Roman, 14 pt, bold, centered, rapat margin atas)

(Kosong satu spasi tunggal, 14 pt)

Penulis pertama, Penulis kedua, dan Penulis ketiga (TNR, 12 pt, bold)

Keterangan Jabatan, Nama instansi pendidikan/ lembaga/ kelompok penelitian (TNR, 10 pt)

E-mail: penulis@domain.com (TNR, 10 pt, italic)

(kosong dua spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak (12 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak dibuat dalam Bahasa Indonesia, kecuali untuk artikel/ karya ilmiah berbahasa Inggris tidak menggunakan abstrak berbahasa Indonesia. Abstrak Bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu diikuti abstrak Bahasa Inggris. Jenis huruf *Times New Roman*, 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Abstrak berisi tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil analisis dan tidak lebih dari 250 kata. (kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Kata kunci : berisi kata-kata atau frasa-frasa yang erat kaitannya dengan artikel/ karya ilmiah dan tidak lebih dari 5 (lima) kata atau frasa (TNR, 10 pt)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

Abstract (12 pt, bold, italic)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstract in English. Times New Roman, 10 pt, italic, single spaced, justified. Abstracts contains research objectives, research methods, the results and not more than 250 words. (one blank single space, 10 pt)

Key words: containing words or phrases that are closely related to the article/ research and not more than 5 (five) words or phrases

(kosong tiga spasi tunggal, 12 pt)

Pendahuluan (12 pt, bold)

(satu spasi kosong, 10 pt)

Naskah ditulis dengan *Times New Roman* ukuran 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 2.5 cm, bawah 2 cm, kiri halaman ganjil dan kanan halaman genap 3 cm, kanan halaman ganjil dan kiri halaman genap 2 cm. Panjang naskah hendaknya tidak melebihi 15 halaman termasuk gambar dan tabel. Judul naskah singkat dan informatif serta tidak melebihi 20 kata. **Naskah ditulis dalam dua kolom** dengan spasi antar kolom 1 cm. Nomor halaman ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt di bagian bawah halaman dari sisi yang memiliki margin 2 cm (*outer*).

Penulisan *heading* dan *subheading* diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab.

Sistematika penulisan sekurang-kurangnya mencakup **Pendahuluan, Metode Penelitian, Analisis dan Interpretasi Data, Kesimpulan dan/ atau Diskusi**, serta **Daftar Acuan. Ucapan Terima Kasih/ Penghargaan** (jika ada) diletakkan setelah **Kesimpulan** dan sebelum **Daftar Acuan**. Jarak antara subjudul diberi satu spasi kosong 12 pt. **Singkatan/ Istilah/ Notasi/ Simbol** Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi harus dituliskan secara lengkap pada saat pertama kali disebutkan lalu dibubuhkan singkatannya dalam tanda kurung. Istilah/ kata asing atau daerah ditulis dengan huruf *italic*.

A. Tabel

Ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt dan diletakkan berjarak satu spasi tunggal di bawah judul tabel. Judul tabel ditulis dengan huruf ukuran 9 pt

bold dan ditempatkan di atas tabel. Jarak tabel dengan paragraph adalah satu spasi tunggal.

B. Gambar

Diletakkan simetris dalam kolom halaman, berjarak satu spasi tunggal dari paragraf. Keterangan gambar diletakkan di bawah gambar dan berjarak satu spasi tunggal dari gambar. Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf berukuran 9 pt, **bold**. Gambar yang telah dipublikasikan oleh penulis lain harus mendapat ijin tertulis dari penulis dan penerbitnya.

C. Kutipan

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Penggunaan catatan kaki sedapat mungkin dihindari. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut (Grimes, 2001:157). Jika yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001:98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

Daftar Pustaka

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Contoh penulisan daftar acuan adalah sebagai berikut:

A. Acuan dari buku

Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conduction, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.) Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

B. Acuan bab dalam buku

Markus, H. R., Kitayama, S., & Heiman, R. J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E. T. Higgins & A. W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles*. New York: The Guilford Press.

C. Acuan dari dokumen online

Van Wagner, K. (2006). Guide to APA format. *About Psychology*. Diunduh 16 November 2006 dari <http://psychology.about.com/od/apastyle/gui>.

D. Acuan artikel dalam jurnal

Wassman, J. & Dasen, P. R. (1998). Balinese spatial orientation. *Journal of Royal Anthropological Institute*, 4, 689-731.

E. Acuan dari jurnal online

Jenet, B. L. (2006). A meta-analysis on online social behavior. *Journal of Internet Psychology*, 4. Diunduh 16 November 2006 dari

<http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html>.

F. Artikel dari Database

Henriques, J. B., & Davidson, R. J. (1991). Left frontal hypoactivation in depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 100, 535-545. Diunduh 16 November 2006 dari PsychINFO database.

G. Acuan dari forum, diskusi, berita online

Leptkin, J. L. (2006, November 16). Study tips for psychology students [Msg. 11]. Pesan disampaikan dalam <http://groups.psychhelp.com/forums/messages/48382.html>.

H. Acuan dari makalah

Santamaria, J. O. (September 1991). *How the 21st century will impact on human resource development (HRD) professionals and practitioners in organizations*. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Education, Bandung, Indonesia.

I. Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi

Santoso, G. A. (1993). *Faktor-faktor sosial-psikologis yang berpengaruh terhadap tindakan orang-tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Studi lapangan di pedesaan Jawa Barat dengan analisis model persamaan struktural)*. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

J. Acuan dari laporan penelitian

Villegas, M., & Tinsley, J. (2003). *Does education play a role in body image dissatisfaction?*. Laporan Penelitian, Buena Vista University. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2006). *Survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia*, 2005. Depok: Pusat Penelitian UI dan Badan Narkotika Nasional.

K. Acuan dari ensiklopedia atau kamus

Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols 1-20). London: Macmillan.

Lampiran

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Lampiran/ *Appendices* hanya digunakan jika benar-benar sangat diperlukan untuk mendukung naskah, misalnya kuesioner, kutipan undang-undang, transliterasi naskah, transkripsi rekaman yang dianalisis, peta, gambar, tabel/ bagian hasil perhitungan analisis, atau rumus-rumus perhitungan. Lampiran diletakkan setelah Daftar Acuan/ Reference.

Riwayat Penulis

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Riwayat penulis berisi profil singkat penulis seperti tempat dan tanggal lahir, asal universitas, instansi, dll. Pada bagian ini dapat juga dimasukkan aktivitas penulis saat ini, karya yang dihasilkan, atau hal-hal lain yang menggambarkan penulis berdasarkan prestasi yang dicapainya. Riwayat penulis dibuat tidak lebih dari 200 kata. Apabila suatu naskah ditulis oleh beberapa orang, maka keterangan antar satu penulis dengan yang lain dipisahkan dengan menempatkan riwayat masing-masing penulis dalam paragraf yang berbeda.

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan dan tidak sedang diajukan untuk diterbitkan di tempat lain. Menjadi nilai tambah bila naskah ditulis dalam bahasa Inggris.

Penulis mengirimkan naskah versi *softcopy* melalui website Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa (<https://jurnal.makmalpendidikan.net/index.php/JPD/submissions>). Kemudian penulis diharapkan melakukan konfirmasi ke alamat email berikut makmalpendidikan@dompetdhuafa.org dengan menyertakan Nama Penulis, Judul Jurnal, Afiliasi, No. Telepon, dan Email dari masing-masing penulis.

Naskah ditulis sesuai dengan petunjuk penulisan Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa. Panjang maksimum naskah adalah 15 halaman kertas A4. Untuk keseragaman, Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format.

Semua naskah yang diajukan ke Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa akan melalui penilaian oleh Tim Riset Pendidikan Dompét Dhuafa dan/ atau editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan.

Penulis akan menerima pemberitahuan dari editor jika (1) naskahnya diterima untuk diterbitkan, (2) diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan segera mengembalikan revisi naskah, atau (3) naskahnya ditolak. Perubahan yang dilakukan pada revisi naskah dituliskan dalam daftar. Hanya perubahan kecil yang dapat dilakukan, tidak diperkenankan melakukan perubahan besar pada revisi naskah.

Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel, dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan diminta untuk diperbaiki formatnya jika penulisan tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Penulis yang naskahnya ditolak berhak meminta kepada editor untuk mencari satu penilai lain, jika penulis dapat berargumentasi bahwa penilai tidak objektif dalam menilai naskahnya.

Reprint sebanyak 1 (satu) eksemplar akan diberikan secara cuma-cuma kepada penulis. Pemesanan tambahan jurnal cetak akan dikenakan biaya tambahan kepada penulis.

INFORMASI JURNAL PENDIDIKAN DOMPET DHUAFa

Jurnal Pendidikan Dompét Dhufafa (JPDD) hingga saat ini telah terbit sebanyak 19 edisi yang terbagi ke dalam 10 Volume:

1. Volume 1 Nomor 1 Edisi November 2011
2. Volume 2 Nomor 1 Edisi Mei 2012
3. Volume 2 Nomor 2 Edisi November 2012
4. Volume 3 Nomor 1 Edisi Mei 2013
5. Volume 3 Nomor 2 Edisi November 2013
6. Volume 4 Nomor 1 Edisi Mei 2014
7. Volume 4 Nomor 2 Edisi November 2014
8. Volume 5 Nomor 1 Edisi Mei 2015
9. Volume 5 Nomor 2 Edisi November 2015
10. Volume 6 Nomor 1 Edisi Mei 2016
11. Volume 6 Nomor 2 Edisi November 2016
12. Volume 7 Nomor 1 Edisi Mei 2017
13. Volume 7 Nomor 2 Edisi November 2017
14. Volume 8 Nomor 1 Edisi Mei 2018
15. Volume 8 Nomor 2 Edisi November 2018
16. Volume 9 Nomor 1 Edisi Mei 2019
17. Volume 9 Nomor 2 Edisi November 2019
18. Volume 10 Nomor 1 Edisi Mei 2020
19. Volume 10 Nomor 2 Edisi November 2020

Review Edisi Sebelumnya:



- Pengembangan Strategi Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 (*Panji Pratama*)
- Alat Peraga Inovatif Top Ranks “Aplikasi dalam Pembelajaran IPA pada Konsep Ekosistem untuk Meningkatkan Dimensi Pengetahuan Metakognitif” (*Epi Retnowati*)
- Pendidikan di Masa Pandemi Covid 19 Melalui Pembelajaran Metode *Serving by Touch of Heart* (*Endro Tri Sudarwono*)
- Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Team Games Tournament pada Pembelajaran Online Matematika Kelas V SD Negeri Jagalan (*Tri Susanto*)
- Pengaruh Cyber Bullying terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA PGRI 4 Cipayung (*Petrus Dosi Goran, Askardiya Mirza Gayatri, & Fajar Kurniadi*)
- Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat di SMP KSM Somit Pulau Masoni Daerah Perbatasan Sulawesi Tengah (*Trisandi & Sedya Santoso*)
- The Inspiration of QS Al-Alaq verse 1-5 in the Strategy of Know Learn Method on Online Learning Pandemic Covid 19 (*Siti Nofiaty*)

Jurnal Lengkap

: jurnal.makmalpendidikan.net atau makmalpendidikan.net

Informasi Pemesanan

: 085692610261 (WhatsApp)



**DOMPET
DHUafa**
MAKMAL PENDIDIKAN



KAN
KEMAHAMATAN

Makmal Pendidikan Dompét Dhuafa
Jl. Raya Parung - Bogor KM. 42 Ds. Jampang
Kec. Kemang Kab. Bogor Jawa Barat 16310

Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044 Fax. (0251) 8615016
website: www.makmalpendidikan.net E-mail: riset@makmalpendidikan.net



9 772089 553005